

**DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
PADA BUMN DI INDONESIA**



Diajukan Oleh
Anli Maharani Ramadanti
22919040

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
PADA BUMN DI INDONESIA**

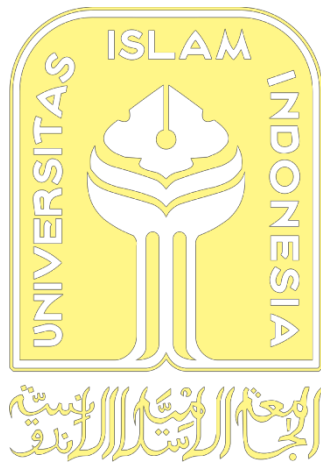
Tesis S-2
Program Magister Akuntansi



Diajukan Oleh
Anli Maharani Ramadanti
22919040

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 20 Mei 2025

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Johan Arifin', is placed below the title 'Dosen Pembimbing'.

Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Kamis tanggal 20 Maret 2025 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

ANLI MAHARANI RAMADANTI

No. Mhs. : 22919040

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judu:

DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA BUMN DI INDONESIA

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**



الجامعة الإسلامية
Penguji II

Penguji I

Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 27 Februari 2025

Penulis



Anli Maharani Ramadanti

HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Qur'an Surah Al-Baqarah : 286)

Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan.

Pada akhirnya, kami semua berkawan dengan sebentar.

(Nadin Amizah)

“In that case, I shall make you visualize that nothing is impossible in this world.”

(Himmel)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi, serta dukungan tanpa henti dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Terima kasih atas segala pengorbanan dan cinta yang tak ternilai harganya.
2. Adik-adikku serta seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral selama proses penyusunan tesis ini.
3. Dosen pembimbing dan penguji yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu yang sangat berharga dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih atas kesabaran dan bimbingannya selama penelitian ini berlangsung.
4. Almamater tercinta, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan ilmu yang berharga sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di masa depan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari kontribusi akademik yang bermanfaat bagi banyak pihak. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatulahi Wabbarakatuh.

Alhamdulillahrabbi'l'amin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas berkah, rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Pada BUMN di Indonesia". Penyusunan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Magister Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Dalam proses studi dan penulisan tesis ini, penulis telah menerima berbagai bentuk dukungan, termasuk doa, kasih sayang, motivasi, dan dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua serta saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan, menyayangi, mencintai, dan mendukung penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Prof. Fathul Wahid, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang memberikan masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dekar Urumsah, S.Si., M.Com (IS), Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D. selaku Dosen Penguji yang memberikan tambahan masukan kepada penulis atas penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
8. Saudariku Anida Almirah, S.Ak., M.Acc., CTT. yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Sahabatku Khalidah Ziah Ul-Haq, S.Pd. yang telah memberikan dukungan atas penyelesaian tesis ini.
10. Byeon Woo Seok tersayang, penyemangat dalam penyelesaian tesis ini.
11. Oh Sehun cintaku serta teman-teman EXO, Byun Baek Hyun, Do KyungSoo, Kim Jong Dae, Kim Jong In, Kim Jun Myeon, Kim Min Seok, Park Chanyeol, dan Zhang Yixing penyemangat dalam penyusunan tesis ini
12. Himmel, meskipun telah tiada namun terima kasih telah menyemangati penulis dalam penyusunan tesis ini. Sesuai namamu yang berarti surga, semoga kamu beristirahat dengan tenang disana.
13. Sahabat Pogung, Anita, Amanda, Amen, Amil, kak Rahmah, Upik dan Reza yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
14. Sahabatku Andi Anggun Pratiwi, S.Ip., Dwi Puspita Sari, S.H., M.Kn. dan Yuni Maharani Malenda, S.Tr.P yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.

15. Teman-teman Maksi 26A , Widya Lupita, Salma Dyah Purnamasari, Muhammad Nur, Kurniawan, M. Rizal Bakri yang telah membantu dan bersama-sama menjalani perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih mempunyai kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 27 Februari 2025

Penulis

Anli Maharani Ramadanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	2
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
BERITA ACARA UJIAN TESIS	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Agensi	7
2.1.2 <i>Fraud Hexagon</i>	9
2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu	14
2.3 Pengembangan Hipotesis	18
2.3.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	18
2.3.2 Pengaruh Tekanan Pihak Luar Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	19
2.3.3 Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	21

2.3.4 Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	22
2.3.5 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	24
2.3.6 Pengaruh Banyaknya Tampilan Foto Direktur Utama Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	26
2.3.7 Pengaruh Proyek dengan Pemerintah Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	27
2.4 Kerangka Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Populasi dan Sampel	31
3.2 Jenis dan Sumber Data	31
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
3.3.1 Variabel Dependen.....	32
3.3.2 Variabel Independen	33
3.4 Metode Analisis Data	35
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	35
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	35
3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	37
3.4.4 Uji Hipotesis	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Sampel Penelitian	40
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	41
4.3 Uji Asumsi Klasik	43
4.3.1. Uji Normalitas.....	43
4.3.2 Uji Multikolinieritas	45
4.3.3 Uji Heterokedastisitas	46
4.4 Analisis Regresi Linear Berganda	47
4.5 Pengujian Hipotesis.....	50
4.5.1 Uji Koefisiensi Determinansi (R^2).....	50
4.5.2 Uji Goodness of Fit.....	51
4.5.3 Uji T	51
4.6 Pembahasan	53
4.6.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	53

4.6.2 Pengaruh Tekanan Pihak Luar terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	55
4.6.3 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	56
4.6.4 Pengaruh Sifat Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	58
4.6.5 Pengaruh <i>Total Accrual Ratio</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	60
4.6.6 Pengaruh Banyaknya Tampilan Foto Direktur Utama terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	62
4.6.7 Pengaruh Proyek dengan Pemerintah terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	63
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Implikasi.....	68
5.2.1 Implikasi Teoritis	68
5.2.2 Implikasi Praktis	69
5.3 Keterbatasan Penelitian	69
5.4 Saran.....	70
DAFTAR REFERENSI.....	71
LAMPIRAN 1	LXXXI
LAMPIRAN 2.....	LXXXII
LAMPIRAN 3.....	LXXXV
LAMPIRAN 4.....	LXXXVI
LAMPIRAN 5.....	LXXXIX

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 3.1 Pengukuran Variabel Independen.....	34
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	40
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	41
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov	45
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	46
Tabel 4.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	48
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi.....	50
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i>	51
Tabel 4.8 Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	30
Gambar 4.1 Uji Normalitas Histogram	43
Gambar 4.2 Uji Normalitas P-PLOT	44
Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas (Scatterplot)	47

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	LXXXI
LAMPIRAN 2	LXXXII
LAMPIRAN 3	LXXXV
LAMPIRAN 4	LXXXVI
LAMPIRAN 5	LXXXIX

ABSTRAK

DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA BUMN DI INDONESIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh fraud hexagon yakni faktor tekanan yang direpresentasikan oleh stabilitas keuangan juga tekanan pihak luar, faktor kapabilitas direpresentasikan oleh pergantian direksi, faktor kesempatan direpresentasikan oleh sifat industri, faktor rasionalisasi direpresentasikan oleh total accrual ratio, faktor arogansi direpresentasikan oleh jumlah tampilan foto direktur utama dan faktor kolusi direpresentasikan oleh proyek dengan pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 21 perusahaan dari total 115 perusahaan BUMN Indonesia tahun 2020-2023 kemudian dianalisis dengan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 30. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa stabilitas keuangan, pergantian direksi dan jumlah tampilan foto direktur utama berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan tekanan pihak luar, sifat industri dan proyek dengan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan serta total accrual ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon*, *Kecurangan Laporan Keuangan*

ABSTRACT

DETERMINANTS OF FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN INDONESIAN STATE-OWNED ENTERPRISES

This study aims to examine the influence of the fraud hexagon elements on financial statement fraud, including pressure factors represented by financial stability and external pressure, capability factors represented by director turnover, opportunity factors represented by the nature of the industry, rationalization factors represented by the total accrual ratio, arrogance factors represented by the number of CEO appearances in annual reports, and collusion factors represented by government projects. The sample consists of 21 companies out of a total of 115 Indonesian SOEs from 2020 to 2023. The data was analyzed using multiple linear regression with SPSS version 30. The results indicate that financial stability, director turnover, and the number of CEO appearances have a negative and significant effect on financial statement fraud. Meanwhile, external pressure, the nature of the industry, and government projects have a positive and significant effect on financial statement fraud, while the total accrual ratio has a positive but insignificant effect on financial statement fraud in Indonesian SOEs listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2023.

Keywords: *Fraud Hexagon*, *Financial Statement Fraud*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skema kecurangan yang paling sering terjadi di wilayah Asia-Pasifik adalah Korupsi dengan presentase sebesar 56%, penagihan sebesar 21%, non-tunai sebesar 21%, penggantian biaya sebesar 15%, pencurian uang tunai sebesar 8%, *cash on hand* sebesar 8%, pelmasuan cek dan pembayaran sebesar 7%, pencurian sebesar 7%, penggajian sebesar 7%, penipuan laporan keuangan sebesar 6%, dan pencairan dana sebesar 3%. Indonesia tercatat sebagai peringkat ke-3 negara dengan jumlah kasus kecurangan terbanyak di wilayah Asia-Pasific, terdapat 25 kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia dari total 183 kasus kecurangan yang terjadi di wilayah Asia-Pasifik (ACFE, 2024). Kasus kecurangan di Indonesia berdasarkan Survei Fraud Indonesia ditahun 2019 tercatat sebanyak 239 kasus kecurangan yang terjadi dengan total kerugian Rp 873.430.000.000., diantaranya terdapat kasus kecurangan laporan keuangan dengan presentase terjadinya sebesar 9,2% atau sebanyak 22 kasus dengan total kerugian sebesar Rp 242.260.000.000 (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019).

Kecurangan laporan keuangan merupakan skema dimana seseorang dengan sengaja melakukan kesalahan penyajian atau menghilangkan informasi material didalam laporan keuangan organisasi. Di Indonesia terdapat kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan agar dapat menutupi kekurangan yang terjadi sehingga laporan keuangan menjadi terlihat menarik bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan lainnya. Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan,

yaitu internal dan eksternal. Kecurangan internal merupakan tindakan kecurangan yang terjadi karena disebabkan oleh pihak internal yakni karyawan, manajer, dan eksekutif atas perusahaan tempat dia bekerja. Kecurangan eksternal merupakan kecurangan yang terjadi karena disebabkan oleh pihak luar dari suatu perusahaan atau entitas (Murdihardjo et al., 2021).

Hasil survei yang dilakukan oleh Survei Fraud Indonesia di tahun 2019 menunjukkan bahwa 48,5% responden berpendapat yang paling terkena dampak kerugian akibat kecurangan adalah pemerintah, sedangkan 31,8% responden lainnya berpendapat perusahaan yang terkena dampak kerugian akibat kecurangan adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), kemudian 15,1% responden berpendapat bahwa yang terkena dampak kerugian akibat kecurangan adalah perusahaan swasta, diikuti oleh organisasi nirlaba dan sisanya 1,7% adalah organisasi lainnya yang dirugikan oleh kecurangan (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan BUMN memiliki tingkat resiko yang tinggi terjadinya tindak kecurangan. Hal ini sejalan dengan adanya berbagai kasus yang melibatkan perusahaan BUMN, seperti kasus kecurangan yang menyita perhatian sejak akhir tahun 2019 hingga awal tahun 2020 adalah kasus yang melibatkan perusahaan pelat merah yaitu PT. Garuda Indonesia dan Asuransi Jiwasraya (AJS). Pada tanggal 8 Januari 2020, BPK-RI menegaskan bahwa opini auditor AP atas laporan keuangan AJS tahun 2017 adalah “*adverse opinion*” karena AJS memiliki Defisit cadangan teknis sebesar 7 triliun. Hal ini menunjukkan keuntungan yang diumumkan AJS pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 360 miliar, tidak benar. Sebaliknya AJS menderita Rp. kerugian 7 triliun. Tahun

2019 juga bukan tahun keberuntungan bagi PT. Garuda Indonesia (Siddiq & Suseno, 2019). Laporan keuangan Garuda Indonesia dinilai janggal setelah kemitraannya dengan Mahaka dicatatkan sebagai pendapatan. Dana ini seharusnya dianggap sebagai piutang, namun Garuda Indonesia memperlakukannya sebagai pendapatan. Alhasil, Garuda yang tadinya merugi bisa membukukan untung.

Ada beberapa keadaan yang bisa mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Salah satu yang dapat melandasi adanya tindakan tersebut adalah perbedaan kepentingan diantara pemilik dan manajemen. Hal ini dijelaskan dalam teori agensi yang dikenalkan (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi adalah teori yang menerangkan hubungan antara pemilik modal atau pihak *principal* dengan manajemen perusahaan atau pihak *agent*.

Pada penelitian Malau & Aryati, (2023) faktor tekanan, rasionalisasi, kemampuan dan kolusi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan serta faktor lain seperti kesempatan dan arogansi tidak mempunyai pengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Lalu pada penelitian Achmad et al., (2022) menunjukkan bahwa tekanan eksternal dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara itu, pengawasan yang efektif, kapabilitas, dan arogansi tidak berdampak besar terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian Yulianti et al., (2019) *Financial target* (ROA), *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEV), *institutional ownership* (OSHIP), *ineffective monitoring* (BDOUT), *external*

auditor quality (BIG), *changes in auditor* (CPA), *replacement of company's directors* (DCHANGE)\ tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan seringnya *frequent number of CEO's pictures* (CEOPIC) tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga mengusulkan pembaruan terkait pengukuran kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen penelitian ini menggunakan model *F-Score* yang dikembangkan oleh Dechow. Metode ini dinilai lebih menyeluruh dibandingkan dengan metode Beneish *M-Score* karena mencakup semua data Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs) yang diterbitkan sepeka pada periode 1982-1992 sedangkan metode Beneish *M-Score* terbatas hanya pada AAERs 1982-1992 (Aghghaleh et al., 2016). Selain itu, *Fraud Hexagon* sebagai variabel independen penelitian ini menggunakan faktor tekanan yang direpresentasikan melalui stabilitas keuangan dan tekanan pihak luar, faktor kesempatan direpresentasikan melalui sifat industri, faktor rasionalisasi direpresentasikan melalui *total accrual ratio*, faktor kapabilitas direpresentasikan melalui pergantian direksi, faktor arogansi direpresentasikan dengan jumlah tampilan foto direktur utama dan faktor kolusi direpresentasikan dengan kerjasama proyek dengan pemerintah. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN pada periode 2020-2023 yang belum banyak diobservasi dalam penelitian serupa sehingga akan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh variabel *Fraud Hexagon* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan kolusi) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpotensi dapat mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

Manfaat bagi praktisi

1. Penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan BUMN dalam memahami determinan kecurangan laporan keuangan sehingga dapat mengembangkan dan memperkuat sistem pengawasan dan pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan lebih efektif.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan dan prosedur yang lebih baik dalam hal pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan BUMN.
3. Penelitian ini dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan perusahaan BUMN dengan memahami determinan

kecurangan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan BUMN.

4. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat mengurangi kerugian finansial dan reputasi yang mungkin timbul akibat kecurangan.

Manfaat bagi akademik

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi riset-riset mendatang tentang kecurangan laporan keuangan, khususnya pada perusahaan BUMN di Indonesia.
2. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan atau memodifikasi teori yang relevan kecurangan laporan keuangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Konsep teori agensi bermula dari gagasan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling ditahun 1976, dimana teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan yang memberikan wewenang dalam mengambil keputusan pada manajemen serta melibatkan manajemen dalam pelaksanaan tugas atas nama pemilik perusahaan. Manajemen (*Agent*) berperan agar memaksimalkan utilitasnya, sedangkan pemilik perusahaan (*principal*) menginginkan agar manajemen perusahaan berjalan sesuai keinginannya (Jensen & Meckling, 1976).

Principal adalah pihak yang memilih agent untuk membantu menangani organisasi demi kepentingan investor. Hubungan yang terkandung dalam Teori Agensi muncul mengingat situasi yang tidak dapat diselesaikan antara kepentingan principal dan agent (Pratiwi et al., 2022). Pada dasarnya, teori agensi dalam akuntansi mencermati potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik ingin memastikan bahwa manajer mengelola perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, sementara manajer mungkin memiliki insentif untuk mengejar tujuan pribadi atau kelompoknya. Hal ini dapat menyebabkan agent (manajer) tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (pemilik).

Prinsipal dan agent memiliki ketidaksesuaian kepentingan disebabkan oleh prinsipal menginginkan tujuan utama yang ingin dicapai yaitu memperoleh pengembalian yang setinggi-tingginya atas investasi yang dilakukan pada entitas tersebut. Sedangkan agent mempunyai tujuan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan atas kinerja yang dilakukan. Situasi ini dapat memicu ketidakpercayaan kedua belah pihak karena manajemen bertindak demi kepentingan pribadi yang tidak dengan kepentingan yang diharapkan pemegang saham. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya konflik kepentingan serta asimetri informasi yang pada akhirnya dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan memanipulasi atau menyajikan informasi keuangan yang tidak akurat sehingga mengakibatkan terjadinya penyimpangan pada laporan keuangan perusahaan. Menurut SA Pasal 316, penipuan laporan keuangan adalah suatu tindakan penyalahgunaan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyajikan informasi yang tidak akurat sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Kecurangan dalam perusahaan dapat timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Teori agensi menjelaskan adanya kesenjangan antara pemegang saham dan manajemen yang memungkinkan manajemen menyembunyikan informasi yang tidak diketahui pemegang saham sehingga mendorong terjadinya kecurangan (Nizarudin et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterkaitan teori agensi dengan kecurangan laporan keuangan adalah teori agensi dapat memberikan

informasi yang penting dalam memahami potensi kecurangan laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Teori agensi menyoroti hubungan antara prinsipal (pemilik atau investor) dan agent (manajer atau eksekutif perusahaan), dan bagaimana potensi konflik kepentingan dalam hubungan ini dapat memberikan peluang untuk praktik-praktik tidak etis, termasuk kecurangan laporan keuangan. Pemahaman tentang teori agensi dapat membantu pemilik dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang sistem insentif yang tepat, meningkatkan pengawasan, dan memitigasi potensi kecurangan laporan keuangan yang mungkin muncul dalam hubungan agensi.

Dengan menggunakan BUMN sebagai subyek penelitian ini dapat memperluas aplikasi teori agensi karena Struktur kepemilikan yang unik (pemerintah vs. manajemen) serta adanya multiple principals (publik, kementerian, DPR) sehingga dapat menimbulkan potensi konflik antara tujuan sosial dan komersial, yang meningkatkan risiko kecurangan.

2.1.2 *Fraud Hexagon*

Dengan adanya perkembangan yang terus berlanjut, model *fraud hexagon* semakin kompleks dalam mendeteksi kecurangan. *Fraud hexagon* adalah pengembangan dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1954), semula teori ini memiliki 3 komponen untuk mendeteksi kecurangan yaitu; tekanan (*pressure*), kesempatan/peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).

Kemudian Wolfe dan Hermanson mengemukakan *Fraud Diamond* untuk melengkapi *fraud triangle*. Komponen tambahan pada *fraud diamond* adalah

kemampuan (*capability*), Wofle & Hermanson (2004) menyatakan bahwa kecurangan tidak memiliki peluang untuk terjadi apabila tidak ada individu yang berkemampuan menjalankan aksinya dengan rencana yang rinci.

Perkembangan selanjutnya, Crowe mengembangkan *fraud pentagon* pada tahun 2011 dimana komponen yang menjadi tambahannya adalah arogansi. Penambahan faktor ini dikarenakan maraknya terjadi kasus kecurangan dimana yang terlibat adalah pemegang jabatan yang merasa hukum serta aturan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011).

Ditahun 2019, Vousinas mengembangkan faktor tambahan dari *fraud pentagon*, yakni menambahkan komponen baru yaitu kolusi. Menurut Vousinas (2019) menghentikan tindakan kecurangan menjadi lebih sulit, terutama jika terdapat faktor kolusi baik antar pekerja maupun antara pekerja dengan mitra eksternal. Faktor kolusi secara tidak langsung dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Kolusi adalah kesepakatan tersembunyi diantara dua pihak atau lebih dengan tujuan mengelabui individu lain atau pihak ketiga.

Komponen-komponen pada *fraud hexagon* ini mempunyai pengertian yang sama dengan perkembangan terdahulu, seperti faktor stimulus yang memiliki makna yang sama dengan tekanan. Komponen ego ini mempunyai arti yang sama dengan arogansi seperti yang dikemukakan Crowe (2011) dalam *fraud pentagon*. *Fraud hexagon* terbagi menjadi enam komponen antara lain (Vousinas, 2019) :

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah kondisi dimana seseorang termotivasi untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan yang bersifat finansial dan non-finansial. Menurut SAS No. 99 dalam Sari & Lestari (2020) terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan tekanan pada seseorang agar melakukan tindakan kecurangan, yakni target keuangan, stabilitas keuangan, keadaan keuangan pribadi dan tekanan pihak luar. Proksi yang digunakan dalam pengukuran variabel ini yakni stabilitas keuangan dan tekanan pihak luar.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang merasa ada peluang untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Hal yang dapat memberikan seseorang kesempatan dalam melakukan kecurangan, yakni ketidakefektifan pengawasan, kualitas audit eksternal, struktur organisasi, efektifitas pengawasan, pergantian dewan direksi dan sifat industri. Proksi yang digunakan dalam pengukuran variabel ini yakni sifat industri.

3. Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas adalah kemampuan seseorang ketika melakukan aksinya dalam proses terjadinya kecurangan. Kemampuan yang harus dimiliki untuk melakukan kecurangan adalah dapat melihat peluang agar prosesnya berjalan dengan lancar. Posisi yang dimiliki di perusahaan, kepercayaan yang diberikan, keahlian yang dimiliki dan kecerdasan yang dimiliki dapat mendorong individu melakukan kecurangan (Achmad et al., 2022). Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan, yakni: pergantian direksi, masa

jabatan direktur utama, pendidikan direktur utama dan usia direktur utama.

Proksi yang digunakan dalam pengukuran variabel ini yakni pergantian direksi.

4. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah tindakan yang membuat seseorang merasa yakin bahwa kecurangan yang dilakukan adalah hal yang wajar. Banyak pelaku penipuan yang memandang dirinya sebagai orang yang jujur, orang biasa dan bukan sebagai penjahat, dengan demikian pelaku kecurangan mencari pembenaran yang dianggap layak agar tindakannya dapat dianggap hal yang wajar. Hal yang mengindikasikan rasionalisasi penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan yakni budaya organisasi, pergantian auditor, opini auditor dan *Total Accrual Ratio*. Proksi yang digunakan dalam pengukuran variabel ini yakni *Total Accrual Ratio*.

5. Ego/*Arrogance*

Ego atau arogansi adalah sikap seseorang untuk menunjukkan arogansi atau superioritas dengan menampilkan status dan posisi yang dimilikinya. Hal yang dapat mengindikasikan Arogansi memicu terjadinya kecurangan, yakni dualitas direktur utama, gaya kepemimpinan dan banyaknya tampilan foto direktur utama. Proksi yang digunakan dalam pengukuran variabel ini yakni banyaknya tampilan foto direktur utama.

6. Kolusi (*Collusion*)

Kolusi merupakan kesepakatan antara dua orang atau lebih. Untuk melakukan tindakan kecurangan. Berikut beberapa faktor yang mengindikasikan adanya kolusi yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan

yakni koneksi politik, proyek dengan pemerintah dan *State-Owned Enterprises*. Proksi yang digunakan dalam pengukuran variabel ini yakni proyek dengan pemerintah.

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan dan kelalaian dalam menyajikan laporan keuangan dapat terjadi ketika perusahaan melebih-lebihkan jumlah aset atau pendapatan (*overstate*) serta mencatatkan utang dan beban lebih rendah dari nilai yang seharusnya (*understate*), sehingga menimbulkan kerugian bagi investor dan kreditur. Hal tersebut terjadi untuk membuat investor tertarik pada perusahaan. Menurut (Aghghaleh et al., 2016), berbagai model telah dikembangkan guna membantu regulator dan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Bawekes et al. (2018) menjelaskan bahwa ACFE mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai kekeliruan dalam menyajikan laporan keuangan baik karena unsur kesengajaan dalam penyajian jumlah untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kegiatan penipuan laporan keuangan meliputi manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun tanpa menyajikan kebenaran atau dengan sengaja menghilangkan peristiwa, transaksi, dan informasi penting dari laporan keuangan serta dengan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah (Yanti & Munari, 2021).

Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika suatu perusahaan atau individu dengan sengaja memanipulasi informasi yang terdapat dalam laporan keuangannya

untuk membuatnya terlihat lebih baik daripada kenyataannya. Ini bisa menjadi masalah serius karena dapat menyesatkan orang-orang yang mengandalkan informasi keuangan untuk membuat keputusan. Kecurangan laporan keuangan bisa merugikan banyak pihak, termasuk investor, karyawan, dan bahkan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, ada auditor independen yang memiliki tanggung jawab memastikan bahwa laporan keuangan suatu entitas adalah akurat dan dapat dipercaya. Jika kecurangan terdeteksi, perusahaan dan individu yang terlibat dapat menghadapi konsekuensi hukum yang serius. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kontrol internal yang kuat dan etika bisnis yang baik agar dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lastanti (2020)	<p>Dependen: <i>Financial statement fraud</i></p> <p>Independen: <i>a.Pressure (Financial Stability).</i> <i>b.Opportunity.</i> <i>c.Rationalization (Change Of Auditor).</i> <i>d.Capability (Change Of Direction).</i> <i>e.Arrogance (Frequent Number Of CEO)</i></p> <p>moderasi: <i>a. leverage</i> <i>b. ROA</i> <i>c. ROS</i> <i>d. TATA</i></p>	<p><i>Pressure, opportunity, dan rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>. Sedangkan <i>capability</i> dan <i>arrogance</i> tidak memiliki berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>. Sementara ukuran Komite Audit meningkatkan pengaruh <i>Pressure, opportunity, dan rationalization</i> secara signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>. Namun demikian, Komite Audit tidak memperbanyak pengaruh <i>capability</i> dan <i>arrogance</i> terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>

2	Yanti, & Munari (2021)	<p>Dependen: kecurangan laporan keuangan</p> <p>Independen:</p> <p>a. <i>Pressure (Financial Target)</i>.</p> <p>b. <i>Opportunity (Nature Of Industry, Quality Of External Auditor)</i>.</p> <p>c. <i>Rationalization (Change Of Auditor)</i>.</p> <p>d. <i>Capability (Change Of Direction)</i>.</p> <p>e. <i>Arrogance (Frequent Number Of CEO)</i></p>	<p><i>Rationalization (Change Of Auditor), Capability (Change Of Direction)</i> berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh.</p>
3	Larum, et al., (2021)	<p>Dependen: kecurangan laporan keuangan</p> <p>Independen:</p> <p>a. <i>Pressure (Financial Stability, External Pressure)</i>.</p> <p>b. <i>Opportunity (Ineffective Monitoring)</i>.</p> <p>c. <i>Rationalization (Change in Auditor)</i>.</p> <p>d. <i>Capability (Change in Direction)</i>.</p> <p>e. <i>Arrogance (Frequent Number Of CEO)</i>.</p> <p>f. <i>Collusion</i> (rangkap jabatan dewan komisaris independen).</p>	<p><i>Pressure (Financial Stability, External Pressure), Rationalization (Change in Auditor), Arrogance (Frequent Number Of CEO)</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh.</p>
4	Kusumosari & Solikhah (2021)	<p>Dependen: kecurangan laporan keuangan</p> <p>Independen:</p> <p>a. <i>Pressure (Target Keuangan)</i>.</p> <p>b. <i>Opportunity (Ineffective Monitoring)</i>.</p> <p>c. <i>Rationalization (Rasionalisasi)</i>.</p> <p>d. <i>Capability (Pendidikan direktur utama)</i>.</p> <p>e. <i>Arrogance (CEO Duality)</i>.</p> <p>f. <i>Collusion (Koneksi Politik, State-Owned Enterprises)</i>.</p>	<p><i>Pressure (Target Keuangan), Opportunity (Ineffective Monitoring), Rationalization (Rasionalisasi), Arrogance (CEO Duality), Collusion (Koneksi Politik, State-Owned Enterprises)</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel <i>capability</i> tidak berpengaruh.</p>

5	Imtikhani & Sukirman (2021)	<p>Dependen: <i>fraudulent</i> laporan keuangan</p> <p>Independen:</p> <p><i>a. Pressure (Financial Stability, External Pressure).</i></p> <p><i>b. Opportunity (Effective Monitoring).</i></p> <p><i>c. Rationalization (Auditor Change).</i></p> <p><i>d. Capability (Director Change).</i></p> <p><i>e. Arrogance (CEO Duality).</i></p> <p><i>f. Collusion (Political Connection).</i></p>	<p>Pressure (Financial Stability, External Pressure) berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan.</p>
6	Alifa (2022)	<p>Dependen: <i>Financial statement fraud</i></p> <p>Independen;</p> <p><i>a. financial target</i></p> <p><i>b. financial stability</i></p> <p><i>c. external pressure</i></p> <p><i>d. ineffective monitoring</i></p> <p><i>e. nature of industry</i></p> <p><i>f. auditor change</i></p> <p><i>g. Director Change</i></p> <p><i>h. political connection</i></p> <p>a. proyek kerja sama dengan pemerintah</p>	<p><i>External pressure</i> dan <i>nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>. Sedangkan <i>financial target</i>, <i>financial stability</i>, <i>ineffective monitoring</i>, <i>auditor change</i>, <i>director change</i>, <i>political connection</i> dan proyek kerja sama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
7	Lionardi dan Suhartono (2022)	<p>Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i></p> <p>Independen:</p> <p><i>b. Financial stability</i></p> <p><i>c. Change in director</i></p> <p><i>d. State-owned enterprise</i></p> <p><i>e. Nature of industry</i></p> <p><i>f. Change in auditor</i></p> <p>Jumlah foto direktur utama pada laporan tahunan perusahaan</p>	<p><i>Change in director</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>. Sedangkan <i>nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>. Sementara <i>financial stability</i>, <i>state-owned enterprises</i>, <i>change in auditor</i>, dan jumlah foto direktur utama pada laporan tahunan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.</p>
8	Octani, <i>et al.</i> , (2022)	<p>Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i></p>	<p><i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap</p>

		<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Financial target</i> <i>Financial stability</i> <i>External pressure</i> <i>Personal financial need</i> <i>Ineffective monitoring</i> <i>Nature of industry</i> <i>External auditor quality</i> <i>Change in auditor</i> <i>Change in director</i> <i>Frequent number of CEO's picture</i> <i>Cooperation with government project</i> 	<p><i>fraudulent financial reporting.</i> Sedangkan <i>Personal financial need</i> dan <i>Frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting.</i> Sementara <i>Financial target, External pressure, Ineffective monitoring, Nature of industry, External auditor quality, Change in auditor, Change in director,</i> dan <i>Cooperation with government project</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting.</i></p>
9	Putri dan Sudarma (2023)	<p>Dependen: kecurangan laporan keuangan</p> <p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ketidakefektifan pengawasan Sifat industri Pergantian auditor Target keuangan Stabilitas keuangan Tekanan eksternal Pergantian direktur utama Frekuensi kemunculan foto direktur utama 	<p>Sifat industri dan kondisi keuangan pribadi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada variabel Ketidakefektifan pengawasan, Pergantian auditor, Target keuangan Stabilitas keuangan, Tekanan eksternal, Pergantian direktur utama, Frekuensi kemunculan foto direktur utama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
10	Rachman et al (2023)	<p>Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i></p> <p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>External pressure</i> <i>Financial target</i> <i>Nature of industry</i> <i>Monitoring effectiveness</i> <i>Change in auditor</i> <i>Change in director</i> <i>Dualism position of CEO</i> 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua faktor yang diteliti mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Dari ketujuh hipotesis yang diajukan, hanya variabel target keuangan yang berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Begitu pula dengan variabel sifat industri yang juga berpengaruh terhadap kecurangan, namun dalam arah yang berlawanan</p>

			(negatif). Sementara itu, lima variabel lainnya, yaitu: tekanan eksternal, efektivitas pemantauan, pergantian auditor, pergantian direktur, dan jabatan direktur utama rangkap tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
--	--	--	--

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan adalah kondisi dimana seseorang termotivasi untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan yang bersifat finansial dan non-finansial. Proksi pertama dalam faktor tekanan adalah stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan berada pada kondisi yang stabil. Aliran dana dan investasi perusahaan dimasa mendatang dapat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, hal tersebut akan terhambat jika kinerja perusahaan kurang baik sebagai akibat stabilitas keuangannya dalam kondisi tidak stabil (Cahyanti & Wahidahwati, 2020).

Menurut teori agensi, terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen yang dipekerjakan untuk menjalankan operasional sehari-hari (agen). Pada umumnya investor lebih mempercayai perusahaan dengan stabilitas keuangan yang baik, sehingga perusahaan menginginkan keuangan yang stabil agar dapat dipercaya oleh investor. Pada masa operasionalnya, banyak perusahaan yang kurang cermat menjaga stabilitas keuangan. Hal tersebut berdampak pada manajemen perusahaan dalam menentukan tahapan tindakan serta pengambilan keputusan agar dapat mengatasi kondisi

tersebut. Dalam mengatasi kondisi tersebut, ada kalanya pihak manajemen perusahaan melakukan cara yang tidak sesuai aturan yang ditetapkan untuk mengatasi ketidakstabilan keuangan dengan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Stabilitas keuangan perusahaan dapat dinilai dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan karena hal itu mencerminkan kemampuan perusahaan memberikan return pada investor. Ketika aset perusahaan mengalami penurunan dalam hal ini mengalami ketidakstabilan, maka investor tidak tertarik melakukan investasi di perusahaan tersebut. Hal tersebut menyebabkan manajemen akan mengurangi aliran dana investasi pada tahun selanjutnya. Untuk menghindari hal tersebut, manajemen cenderung mengambil langkah dengan melakukan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Ini berarti bahwa semakin stabil kondisi keuangan perusahaan, maka peluang terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin rendah.

Menurut penelitian Chantia, et al (2021) dan Lestari (2019), perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik memiliki kemungkinan besar melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Berikut hipotesis yang diuji:

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.2 Pengaruh Tekanan Pihak Luar Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Proksi kedua dalam faktor tekanan adalah tekanan pihak luar. Tekanan pihak luar adalah tekanan yang dialami suatu perusahaan yang berasal dari pihak eksternal

perusahaan, khususnya terkait dengan pemodalannya perusahaan. Tekanan ini berhubungan dengan upaya manajemen memperoleh sumber pendanaan, baik melalui utang maupun investasi dari pihak luar dengan tujuan mempertahankan operasi bisnis perusahaan. Pada situasi ini menguntungkan bagi pihak eksternal (Achmad et al, 2022). Tekanan pihak luar diukur menggunakan leverage ratio dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset. Ratnasari & Solikhah (2019) menyatakan bahwa salah satu indikator pihak luar dalam menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan menggunakan rasio *leverage*. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang, yang berarti perusahaan menghadapi tekanan eksternal yang lebih besar dari kreditur untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang dan menjaga kestabilan keuangan.

Dalam teori agensi, manajemen sebagai agen bertanggung jawab kepada pemegang saham dan kreditur (prinsipal). Ketika perusahaan harus mendapatkan tambahan dana dalam hal ini utang dari pihak luar agar dapat terus beroperasi, sehingga perusahaan harus memiliki kinerja keuangan dan laba yang baik untuk menarik investor serta perusahaan harus menyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat melunasi utang tersebut. Karena hal tersebut, manajer terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan maka peluang terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi.

Penelitian Wulandari (2022) dan Jannah (2021) menjelaskan bagaimana dampak dan gejala tekanan pihak luar dapat mendorong tindakan kecurangan

laporan keuangan. Akibatnya, ketika rasio leverage meningkat, maka tekanan yang mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan juga semakin besar.

Hipotesis yang dapat diuji adalah:

H2: Tekanan pihak luar berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.3 Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas adalah kemahiran seseorang dalam menjalankan rencana untuk melakukan tindakan kecurangan. Proksi dari kapabilitas adalah pergantian direksi. Pergantian direksi pada umumnya adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Pergantian direksi biasanya terjadi karena kinerja yang buruk, masalah manajemen, atau adanya indikasi kecurangan. Pergantian direksi sering kali diikuti oleh audit lebih ketat, transparansi yang lebih baik, dan upaya untuk memperbaiki kepercayaan investor. Direksi baru biasanya ingin membersihkan catatan lama dan memperbaiki reputasi perusahaan, sehingga mereka cenderung mengungkapkan dan memperbaiki kecurangan yang ada. Menurut penelitian Utami, et al (2022), perubahan direksi dapat dikatakan berhasil jika direksi baru dapat mencegah atau mengurangi terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, jika direksi baru tidak dapat mencegah atau mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan, maka dapat dikatakan perubahan direksi yang terjadi gagal dilakukan.

Dalam konteks teori agensi dijelaskan bahwa manajemen selalu berusaha meningkatkan hasil kinerja agar mendapatkan apresiasi dari pemegang saham

dengan kapabilitas yang dimilikinya. Sebagai upaya dalam meningkatkan performa perusahaan dapat dilakukan pergantian direksi yang dianggap memiliki kapabilitas yang lebih baik. Pengungkapan dan koreksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi sebelumnya sering kali lebih mungkin terjadi di bawah kepemimpinan baru yang ingin membangun reputasi berdasarkan transparansi dan akuntabilitas. Dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi biasanya diikuti oleh peningkatan transparansi dan upaya untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan guna memperbaiki reputasi perusahaan dan menjaga kepercayaan investor. Semakin sering suatu perusahaan melakukan pergantian direksi maka menunjukkan bahwa peluang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan juga semakin rendah.

Berdasarkan penelitian Rachmawati & Raharja (2023) dan Adhitama et al. (2023), bahwa pergantian direksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diuji adalah:

H3: Pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.4 Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan adalah kondisi dimana individu merasa ada peluang melakukan tindakan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Proksi dari faktor kesempatan adalah sifat industri. Sifat industri adalah kondisi ideal suatu perusahaan dimana laporan keuangan digambarkan dengan penentuan saldo tertentu dalam laporan keuangan perusahaan. Sebagai pihak internal, perusahaan tentu memiliki informasi yang cenderung lebih lengkap dibanding dengan pihak eksternal. Adanya informasi

ini menjadi celah bagi perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Digdowiseiso & Santika, 2022).

Dalam industri yang sangat bergantung pada penjualan kredit (dengan tingkat piutang yang tinggi), ada lebih banyak ruang untuk manipulasi angka-angka keuangan. Misalnya, manajemen mungkin mengakui penjualan yang belum terealisasi sebagai pendapatan atau menunda pengakuan kerugian dari piutang tak tertagih, yang dapat menyebabkan laporan keuangan terlihat lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Suatu perusahaan dikategorikan baik apabila dapat memperkecil atau memiliki jumlah piutang yang kecil dan meningkatkan kas perusahaan (Yanti, 2022) (Sasongko & Wijyantika, 2019). Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besar saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (Yanti, 2022). Penilaian estimasi seperti itu dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi seperti memanipulasi umur ekonomis aset.

Pada konteks teori agensi bahwa konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik atau pemegang saham (prinsipal) dapat menyebabkan manajemen melakukan manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan untuk memenuhi tujuan mereka sendiri, seperti bonus yang lebih tinggi atau menjaga posisi mereka. Menurut Apriyani & Ritonga (2019) jika terdapat banyak transaksi pada piutang tak tertagih dapat menandakan bahwa perputaran kas pada perusahaan rendah, hal tersebut berdampak pada pergerakan perusahaan yang menjadi terbatas untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Jika perusahaan

memiliki kas yang terbatas sebagai salah satu cara manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan akan meminta untuk memperlihatkan kondisi idealnya sehingga manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Nurgupita & Rahman, 2024) dan Setyono et al. (2023), hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh positif antara sifat industri dan kondisi keuangan terhadap laporan keuangan. Industri dengan tingkat piutang usaha yang tinggi menyediakan lebih banyak peluang dan insentif bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, seperti dengan menggelembungkan pendapatan atau menunda pengakuan kerugian piutang. Hipotesis yang diuji adalah:

H4: Sifat Industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.5 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah perilaku yang memperkanankan terjadinya kecurangan serta menyakini tindakan yang dilakukannya adalah hal yang wajar. Proksi dari faktor rasionalisasi adalah *total accrual ratio*. *Total accrual ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perubahan laba akuntansi suatu perusahaan berasal dari akumulasi dibandingkan transaksi tunai riil. Menurut Skousen dalam Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) *total accrual ratio* digunakan dalam mengasumsikan sampai mana nilai digunakan selaku dasar dari laporan pendapatan. Perhitungan *total accrual ratio* bisa bermanfaat juga dalam memperlihatkan rasionalisasi perihal manajemen yang memakai *total accrual ratio* yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan karena

dengan menggunakan *total accrual* dapat mencerminkan bagaimana manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan. *Total accrual ratio* perusahaan akan berbagai macam, tergantung pada keputusan manajemen terkait dengan kebijakan tertentu (Umar, 2020). Namun biasanya nilai akrual dimanfaatkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, dengan cara menampilkan kinerja dan laporan keuangan perusahaan tidak berdasarkan transaksi yang sebenarnya terjadi.

Hubungan teori agensi dengan *Total accrual ratio*, agen dapat melakukan cara apapun untuk melakukan tugasnya. Salah satu caranya adalah memanipulasi laba dengan memanfaatkan prinsip akrual dengan cara mengakui pendapatan masa depan terlebih dahulu. Ketika *total accrual ratio* berarti laba perusahaan lebih banyak didasarkan pada estimasi dan asumsi dibandingkan transaksi tunai yang sebenarnya.

Menggunakan *total accrual ratio* menjadi salah satu faktor yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, seperti mencatat pendapatan yang sebenarnya tidak ada. Tindakan ini dilakukan agar laporan keuangan tampak lebih baik bagi pengguna laporan keuangan. Dengan kata lain, semakin tinggi *total accrual ratio* maka semakin besar potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan karena manajemen lebih leluasa dalam mengubah angka yang dilaporkan.

Berdasarkan penelitian Fauzan dan Suryani (2023) dan Premananda et al (2019), *Total accrual ratio* memiliki pengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan karena hasil dari perhitungan *total accrual ratio* sangat terpengaruh oleh manajemen perusahaan. Hipotesis yang akan diuji:

H5: *Total Accrual Ratio* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.3.6 Pengaruh Banyaknya Tampilan Foto Direktur Utama Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi/Ego adalah sikap seseorang yang menunjukkan arogansi atau superioritasnya dengan menampilkan status atau posisi yang dimilikinya (Haqq & Budiwitjaksono, 2019). Arogansi diproksikan dengan banyaknya tampilan foto direktur utama yang muncul pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya tampilan foto direktur utama dalam laporan tahunan perusahaan dapat melambangkan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki direktur utama tersebut. Seorang direktur utama yang berlebihan menampilkan status dan posisi yang ia miliki di perusahaan dapat diidentifikasi memiliki sifat arogansi yang tinggi karena ingin dikenal banyak orang. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan peluang terjadinya tindakan kecurangan karena direktur utama merasa bahwa pengawasan internal tidak dapat berlaku untuk dirinya karena memiliki status dan posisi di perusahaan tersebut. Menurut Crowe (2011), adanya kemungkinan hal tersebut dilakukan karena direktur utama ingin mempertahankan status dan posisi yang dimilikinya dengan cara apapun.

Kaitannya dengan teori agensi, semakin banyak tampilan foto direktur utama maka dapat menimbulkan pandangan bahwa direktur utama tersebut mempunyai kendali yang dominan pada perusahaan. Akibatnya pemegang saham merasa direktur utama dapat bertindak tanpa takut karena merasa tidak ada peraturan dan pengawasan internal apapun yang berlaku baginya karena status dan

posisi yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak foto direktur utama yang muncul pada laporan keuangan tahunan perusahaan menunjukkan bahwa tingginya sikap arogansi direktur utama dapat menjadi peluang terjadinya kecurangan pada laporan keuangan semakin tinggi.

Penelitian Isalati (2023) dan Dewi (2022) mengatakan semakin banyak foto direktur utama ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan cenderung memiliki tingkat kecurangan dalam laporan keuangan yang tinggi. Hipotesis yang akan diuji:

H6: Banyaknya tampilan foto direktur utama berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.7 Pengaruh Proyek dengan Pemerintah Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi merujuk pada kesepakatan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan melakukan kecurangan, dimana salah satu pihak melakukan tindakan tertentu pada pihak lain dengan maksud buruk sehingga merugikan pihak ketiga. Proksi yang digunakan dalam pengukuran variabel ini yakni proyek dengan pemerintah. Proyek dengan pemerintah dapat diartikan bentuk kerja sama perusahaan dan pihak pemerintah dalam pelaksanaan suatu proyek. Proyek yang melibatkan kerja sama dengan pemerintah biasanya memiliki tekanan yang tinggi karena proyek tersebut sering kali bersifat publik dan memiliki pengawasan yang ketat. Selain itu, proyek-proyek ini sering kali melibatkan jumlah dana yang besar dan kontrak jangka panjang, yang dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk memastikan proyek tersebut terlihat berhasil, bahkan jika itu berarti memanipulasi laporan keuangan. Menurut Imtikhani & Sukirman (2021) kolusi

merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan melalui kerja sama proyek dengan pemerintah, namun pada kenyataannya jika kecurangan terjadi maka akan berdampak buruk atau *blacklist* terhadap perusahaan tersebut.

Dalam konteks teori agensi, pemerintah bertindak sebagai prinsipal yang menugaskan berbagai agen atau pelaksana proyek untuk mencapai tujuan tertentu. Ketidakselarasan kepentingan antara pemerintah sebagai prinsipal dan pelaksana proyek sebagai agen dapat menciptakan peluang untuk kecurangan laporan keuangan. Manajemen mungkin merasa terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan bahwa proyek berjalan sesuai rencana, memenuhi target, dan tidak mengalami masalah keuangan. Manipulasi ini bisa mencakup pengakuan pendapatan lebih awal, penundaan pengakuan biaya, atau menyembunyikan masalah keuangan.

Kerja sama yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam pengerjaan proyek dapat memberikan keuntungan besar bagi perusahaan, dengan begitu pihak eksternal dapat menilai bahwa kinerja perusahaan berkualitas tinggi sehingga layak mengelola proyek pemerintah. Dengan adanya kerja sama ini pula dapat membantu perusahaan dalam memperoleh pendanaan dengan lebih mudah. Hal itu bisa timbul karena adanya kerjasama proyek dengan pemerintah memberikan keuntungan atau dana untuk perusahaan (Ainiyah & Effendi, 2022). Saat perusahaan sering menjalin kerja sama dengan pemerintah, pendapatannya cenderung meningkat, yang dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan memanfaatkan pendapatan tersebut. Selain itu, kolaborasi ini juga

memungkinkan perusahaan mengalokasikan lebih banyak dana kepada pejabat pemerintahan agar proyek mereka disetujui oleh pejabat daerah, yang pada akhirnya dapat mendorong terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam proyek pemerintah memiliki risiko lebih tinggi dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

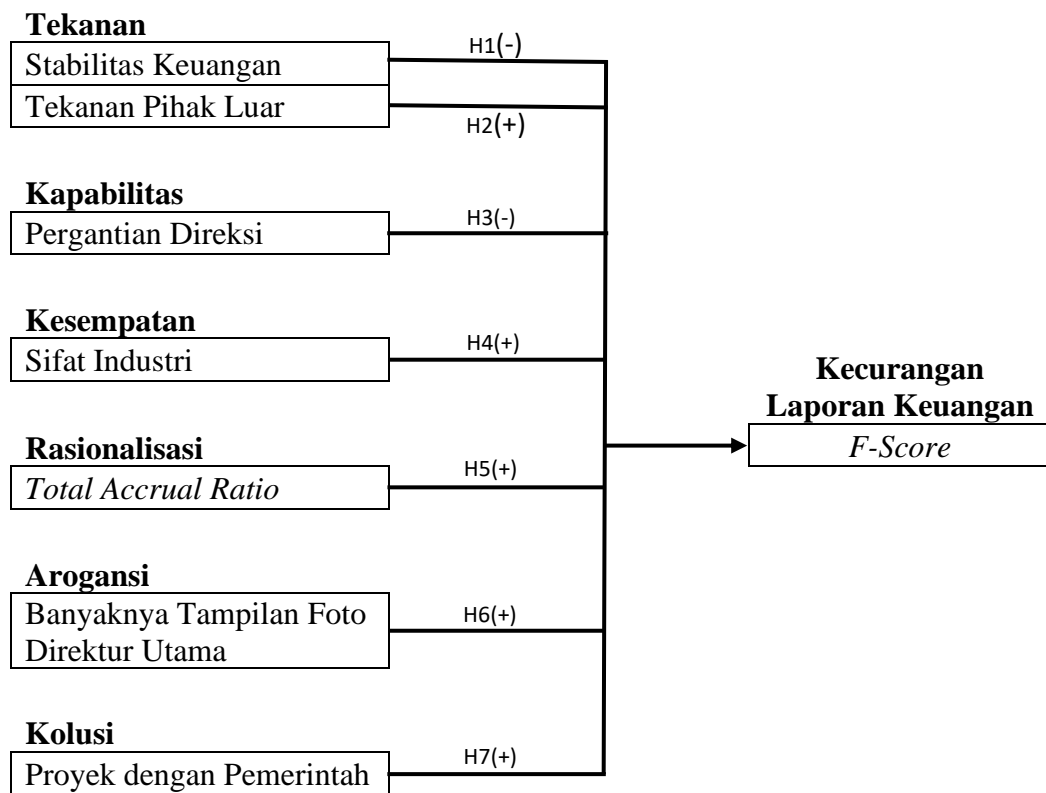
Berdasarkan penelitian Hascika et al. (2024) dan Rachmawati & Raharja (2023), proyek dengan pemerintah mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H7: Proyek dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan rangka yang dapat menggambarkan bentuk suatu penelitian dalam bentuk konseptual yang memberi instruksi mengenai variable penelitian. Kerangka penelitian juga dapat menggambarkan hubungan antara faktor-faktor dari *Fraud Hexagon* terhadap terjadinya Tindakan kecurangan keuangan laporan keuangan.

Adanya asimetri informasi menunjukkan *principal* dan *agent* terlibat dalam konflik kepentingan, dimana pihak agen lebih banyak memiliki informasi dibandingkan dengan pihak *principal*. Hal ini dapat menyebabkan adanya peluang yang tercipta bagi pihak agen dalam menjalankan tindakan kecurangan agar membuat keuntungan untuk dirinya sendiri.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan objek/subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk diteliti kemudian ditarik kesimpulannya (Sinambela & Sinambela, 2022). Sedangkan, sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi (sutopo & slamet, 2017). Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 115 perusahaan dengan penentuan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* karena objek penelitian memerlukan kondisi tertentu (Sekaran & Bougie, 2017). Kriteria sampel penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.
2. Perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2020-2023.
3. Perusahaan BUMN yang tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.
4. Perusahaan BUMN yang laporan keuangan tahunannya tersedia data lengkap dan dapat diakses secara lengkap terkait variabel penelitian selama periode 2020-2023

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memakai data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023 yang didapatkan pada situs resmi perusahaan serta situs web Bursa efek Indonesia.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh antara variabel independen yang terdiri atas tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan kolusi terhadap variabel dependen yakni kecurangan laporan keuangan. Berikut adalah uraian mengenai variabel tersebut:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dan umumnya dinotasikan sebagai huruf Y (Fauzi, et al, 2019). pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model *F-Score* yang ditemukan oleh Dechow pada tahun 2011. Menurut Aghghaleh et al. (2016), penilaian kecurangan laporan keuangan menggunakan model *F-Score* memiliki akurasi yang lebih tinggi. Dalam penelitian Dechow et.al (2011), perhitungan model *F-Score* menggunakan persamaan sebagaimana berikut:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performances$$

Accrual quality direpresentasikan oleh RSST *accrual*, yang didefinisikan sebagai perubahan dalam neraca perusahaan yang tidak melibatkan kas maupun ekuitas dan dikategorikan sebagai akrual. Adapun persamaan RSST *accrual* sebagai berikut:

$$RSST\ accrual = \frac{\Delta Working\ Capital + \Delta Non-Current\ Operating\ Accrual + \Delta Financial\ Accrual}{Average\ Total\ Assets}$$

Di mana:

- **WC** = (*Current Assets* – *Current Liabilities*)
- **NCO** = (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment and advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)
- **FIN** = (*Total Investment* – *Total Liabilities*)
- **Average Total Assets** = (*Beginning Total Assets* – *End Total Assets*) / 2

Selanjutnya, kinerja keuangan dalam laporan keuangan dianggap dapat mengindikasikan kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan. Persamaan *financial performance* sebagai berikut:

$$\mathbf{Financial\ Performance} = \mathbf{Change\ In\ Receivables} + \mathbf{Change\ In\ Inventories} + \mathbf{Change\ In\ Cash\ Sales} + \mathbf{Change\ In\ Earnings}$$

Di mana:

- ***Change In Receivables*** = $\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$
- ***Change In Inventories*** = $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$
- ***Change In Cash Sales*** = $\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$
- ***Change In Earnings*** = $\frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh oleh variabel lain dan umumnya dinotasikan sebagai huruf X (Fauzi, et al, 2019). Variabel independen penelitian ini adalah *fraud hexagon*, di mana faktor tekanan

direpresentasikan oleh stabilitas keuangan serta tekanan pihak luar. Faktor kapabilitas direpresentasikan oleh pergantian direksi. Faktor kesempatan direpresentasikan oleh sifat industri. Faktor rasionalisasi direpresentasikan oleh *total accrual ratio*. Faktor arogansi direpresentasikan oleh banyaknya tampilan foto direktur utama. Sementara itu, faktor kolusi direpresentasikan oleh keterlibatan dalam proyek dengan pemerintah.

Tabel 3.1
Pengukuran Variabel Independen

Variabel		Pengukuran	Skala
Tekanan	Stabilitas Keuangan (ACHANGE)	$\frac{\text{Total Assets } (t) - \text{Total Asset } (t - 1)}{\text{Total Asset } (t - 1)}$	Rasio
Tekanan	Tekanan Pihak Luar (LEVERAGE)	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Kapabilitas	Pergantian Direksi (DCHANGE)	Apabila perusahaan BUMN yang mengalami pergantian direksi selama periode 2020-2023 diberikan kode 1. Serta, diberikan kode 0 untuk perusahaan BUMN yang tidak mengalami pergantian direksi selama periode 2020-2022	Dummy
Kesempatan	Sifat Industri (RECEIVABLE)	$\frac{\text{Receivable }_t - \text{Receivable }_{t-1}}{\text{Sales }_t - \text{Sales }_{t-1}}$	Rasio
Rasionalisasi	<i>Total Accrual Ratio (TATA)</i>	$\frac{\text{Net Income} - \text{Cash Flow from Op}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Arogansi	Banyaknya Tampilan Foto direktur utama	Jumlah foto direktur utama yang ada pada <i>annual report</i> perusahaan BUMN	Nominal
Kolusi	Proyek Pemerintah (GOVPROJECT)	Apabila perusahaan BUMN mengerjakan proyek pemerintah selama periode 2020-2023 diberikan kode 1. Serta, diberikan kode 0 apabila tidak mengerjakan proyek pemerintah selama periode 2020-2023.	Dummy

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 30.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran keseluruhan atas informasi variabel dependen dan variabel independen agar mempermudah pemahaman terkait variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskripsi berisi informasi mengenai nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*mode*), kuartil (*quartile*), jarak (*range*), penyimpangan (*variance*) dan standar deviasi (*standard deviation*) (Fauzi et al, 2019). Data statistik deskriptif dari penelitian ini berisi informasi mengenai variabel stabilitas keuangan, tekanan pihak luar, pergantian direksi, sifat industri, *total accrual ratio*, banyaknya tampilan foto direktur utama, proyek dengan pemerintah dan *F-Score*.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Persyaratan terpenuhinya analisis regresi linear berganda adalah uji asumsi yang bertujuan memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh memenuhi persyaratan eliminasi yang tepat, tidak bias dan konsisten.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menentukan apakah data yang dikumpulkan dan diolah memiliki distribusi residual yang normal atau tidak (Ghozali 2021). Uji normalitas dilakukan dengan analisis histogram dan plot probabilitas normal

agar dapat melakukan evaluasi pada data tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak. Ketika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti pola yang serupa, maka distribusi data bersifat normal. Ketika jauh dari garis diagonal, maka data tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas. Menurut Setyawan (2021), terdapat dua jenis uji normalitas yaitu Kolmogorov-Smirnov, untuk sampel besar (> 50) dan Shapiro-Wilk untuk sampel kecil (≤ 50).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ini ditemukan korelasi antarvariabel independen (Sinambela & Sinambela, 2022). Apabila ada hubungan linear antara variabel independen, maka akan jadi tantangan memisahkan dampak yang berasal dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* untuk mengukur sejauh mana variabilitas suatu variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai VIF < 10 , dianggap tidak ada multikolinearitas, jika nilai VIF > 10 , maka dinyatakan terdapat multikolinearitas. Jika nilai toleransi $> 0,01$ maka dianggap terdapat multikolinearitas, sedangkan jika nilai toleransi $< 0,01$ maka tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji perbedaan dalam variasi residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Ghozali 2021). Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk mendeteksi terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila terbentuk pola tertentu seperti titik-titik

yang ada membentuk pola teratur, berarti terjadi heterokedastisitas. Namun, apabila titik-titik tidak membentuk pola tertentu, dan juga titik-titik menyebar diatas serta dibawah angka 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Agar dapat mengevaluasi pengaruh antara variabel independen, maka digunakan analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini, variabel independen diukur menggunakan model *fraud hexagon*, sedangkan variabel dependen diukur menggunakan proksi *Dechow F-Score*. Analisis persamaan regresi linear berganda pada model ini dapat diproyeksikan sebagai berikut:

$$FSCORE = \beta_0 + \beta_1ACHANGE + \beta_2LEVERAGE + \beta_3DCHANGE + \beta_4RECEIVABLE + \beta_5TATA + \beta_6DIREKTUR UTAMAPIC + \beta_7GOVPROJECT + \varepsilon$$

Keterangan:

FSCORE = Kecurangan Laporan Keuangan

β_0 = Koefisien regresi konstanta

$\beta_1,2,3,4,5,6,7$ = Koefisien regresi masing-masing proksi

ACHANGE = Stabilitas Keuangan

LEVERAGE = Tekanan Pihak Luar

DCHANGE = Pergantian Direksi

RECEIVABLE= Sifat Industri

TATA = *Total Accrual Ratio*

CEOPIC = Banyaknya Tampilan Foto direktur utama

GOVPROJECT= Proyek dengan Pemerintah

ε = error

3.4.4 Uji Hipotesis

Agar dapat memverifikasi bahwa hasil analisis valid dan mendukung hipotesis, maka perlu dilakukan uji hipotesis.

1. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2) Gambaran sejauh terhadap kemampuan variabel independen memengaruhi variabel dependen diukur menggunakan uji koefisien determinasi. Tujuan pengujian ini untuk mengevaluasi sejauh mana model variabel independen memberi penjelasan terhadap variabel dependen (Ghozali 2018). Variabel independen mampu memberikan informasi yang signifikan terhadap variabel dependen ketika nilai adjusted R^2 mendekati 1. Sebaliknya, variabel independen memiliki keterbatasan dalam memberi informasi bagi variabel dependen jika nilai R^2 mendekati 0.

2. Uji Goodness of Fit (Uji F)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya (Ghozali, 2018). Kriteria pengujian ini, Apabila nilai signifikansinya di bawah 0,05 maka hipotesis dapat diterima dan modelnya dikatakan layak. Sedangkan apabila signifikansinya di atas 0,05 maka hipotesis tidak dapat diterima dan modelnya tidak layak.

3. Uji T

Menurut Rahmawati et.al (2016) uji t digunakan dalam menguji apakah hipotesis yang diuji terdapat pengaruh atau tidak disetiap variabel dependen terhadap variabel independen. Identifikasi tingkat signifikansi diukur antara variabel independen dan variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel independen

tetap konstan. Perbandingan nilai probabilitas (p-value) dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Hipotesis diterima ketika p-value $<0,05$. Tetapi, hipotesis ditolak ketika nilai p-value $>0,05$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Sampel penelitian dipilih melalui metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 21 perusahaan yang dapat memenuhi kriteria yang sudah ditentukan dengan jumlah pengamatan 84 (21 perusahaan \times 4 tahun). Hasil penentuan sampel penelitian ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.	22
2	Perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2020-2023	(1)*
3	Perusahaan BUMN yang tidak mengalami delisting selama periode 2020-2023	(0)**
4	Perusahaan BUMN yang laporan keuangan tahunannya memuat data lengkap dan dapat diakses terkait variabel penelitian selama periode 2020-2023	(0)***
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	21
	Tahun Pengamatan (2020-2023)	4
	Jumlah pengamatan	84

Keterangan: * Satu perusahaan belum menerbitkan laporan keuangan
** Tidak ada perusahaan yang mengalami delisting 2020-2023
*** Tidak ada perusahaan yang tidak lengkap datanya terkait variabel penelitian

Sumber: Data diolah, 2024

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat menyediakan informasi ringkas mengenai data variabel penelitian seperti nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata dan standar deviasi. Hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	84	-0.33	1.46	0.0526	0.20409
LEVERAGE	84	0.02	1.85	0.6821	0.25799
DCHANGE	84	0	1	0.29	0.454
RECEIVABLE	84	-372.56	0.31	-4.8874	40.68098
TATA	84	-0.59	0.56	-0.0495	0.11389
CEOPIC	84	1	20	6.74	4.410
GOVPROJECT	84	0	1	0.95	0.214
F-SCORE	84	-4856.03	2884.04	-110.7094	783.56939
Valid N (listwise)	84				

Keterangan: Stabilitas Keuangan (ACHANGE); Tekanan Pihak Luar (LEVERAGE); Pergantian Direksi (DCHANGE); Sifat Industri (RECEIVABLE); *Total Accrual Ratio* (TATA); Banyaknya Tampilan Foto Direktur Utama (CEOPIC); Proyek dengan Pemerintah (GOVPROJECT)

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari hasil uji statistik deskriptif variabel independen dapat diketahui bahwa tekanan yang diproksikan oleh stabilitas keuangan yang diukur menggunakan rasio perubahan total aset (*Change in Total Assets/ACHANGE*) memiliki nilai terendah sebesar -0,33 pada PT Garuda Indonesia (persero) Tbk Tahun 2021, nilai tertinggi sebesar 1,46 pada PT Garuda Indonesia (persero) Tbk Tahun 2020, nilai rata-rata sebesar 0,0526 serta nilai standar deviasi yang menunjukkan tingkat variasi data sebesar 0,20409.

Variabel tekanan yang diproksikan oleh tekanan pihak luar dan diukur menggunakan LEVERAGE memiliki nilai terendah sebesar 0,02 pada PT

Indofarma (persero) Tbk Tahun 2023, nilai tertinggi sebesar 1,85 pada PT Garuda Indonesia (persero) Tbk Tahun 2021, nilai rata-rata sebesar 0,6821 dan nilai standar deviasi yang menunjukkan tingkat variasi data sebesar 0,25799.

Variabel kapabilitas yang diproksikan oleh pergantian direksi dan diukur menggunakan DCHANGE memiliki nilai terendah sebesar 0, ketika perusahaan tidak mengalami pergantian direksi. nilai tertinggi sebesar 1, ketika perusahaan mengalami pergantian direksi. nilai rata-rata sebesar 0,29 dan nilai standar deviasi yang menunjukkan tingkat variasi data sebesar 0,454.

Variabel kesempatan yang diproksikan oleh sifat industri dan diukur menggunakan RECEIVABLE memiliki nilai terendah sebesar -372,56 pada PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk Tahun 2020, nilai tertinggi sebesar 0,31 pada PT Pembangunan Perumahan Tbk Tahun 2022, nilai rata-rata sebesar -4,8874 dan nilai standar deviasi yang menunjukkan tingkat variasi data sebesar 40,68098.

Variabel rasionalisasi yang diproksikan oleh *Total Accrual Ratio* dan diukur menggunakan TATA memiliki nilai terendah sebesar -0,59 PT Garuda Indonesia (persero) Tbk Tahun 2021, nilai tertinggi sebesar 0,56 pada PT Garuda Indonesia (persero) Tbk Tahun 2022, nilai rata-rata sebesar -0,0495 dan nilai standar deviasi yang menunjukkan tingkat variasi data sebesar 0,11389.

Variabel arogansi yang diproksikan oleh Banyaknya Tampilan Foto direktur utama dan diukur menggunakan CEOPIC memiliki nilai terendah sebesar 2 PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk Tahun 2023, nilai tertinggi sebesar 20 PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk Tahun 2022, nilai rata-rata sebesar 6,74 dan nilai standar deviasi yang menunjukkan tingkat variasi data sebesar 4,410.

Variabel kolusi yang diproksikan oleh proyek dengan pemerintah dan diukur menggunakan GOVPROJECT memiliki nilai terendah sebesar 0, ketika perusahaan tidak memiliki kerjasama dengan pemerintah. nilai tertinggi sebesar 1, ketika perusahaan memiliki kerjasama dengan pemerintah nilai rata-rata sebesar 0,95 dan nilai standar deviasi yang menunjukkan tingkat variasi data sebesar 0,214.

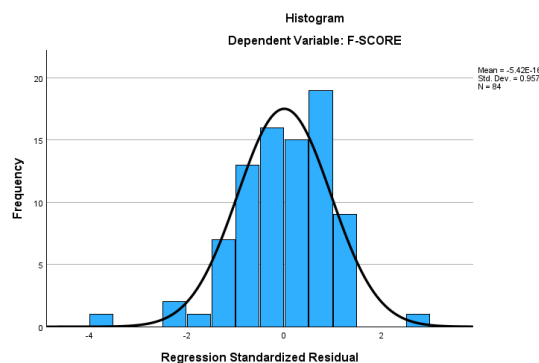
Variabel dependen kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan *F-Score* memiliki nilai terendah sebesar -4856,03 pada PT Pembangunan Perumahan Tbk Tahun 2021, nilai tertinggi sebesar 2884,04 pada PT Perusahaan Gas Negara (persero) Tbk Tahun 2020, nilai rata-rata sebesar -110,7094 dan nilai standar deviasi yang menunjukkan tingkat variasi data sebesar 78356939.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menentukan apakah data yang dikumpulkan dan diolah memiliki distribusi residual yang normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis histogram dan plot probabilitas normal agar dapat melakukan evaluasi pada data tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak.

4.3.1.1 Uji Normalitas Histogram

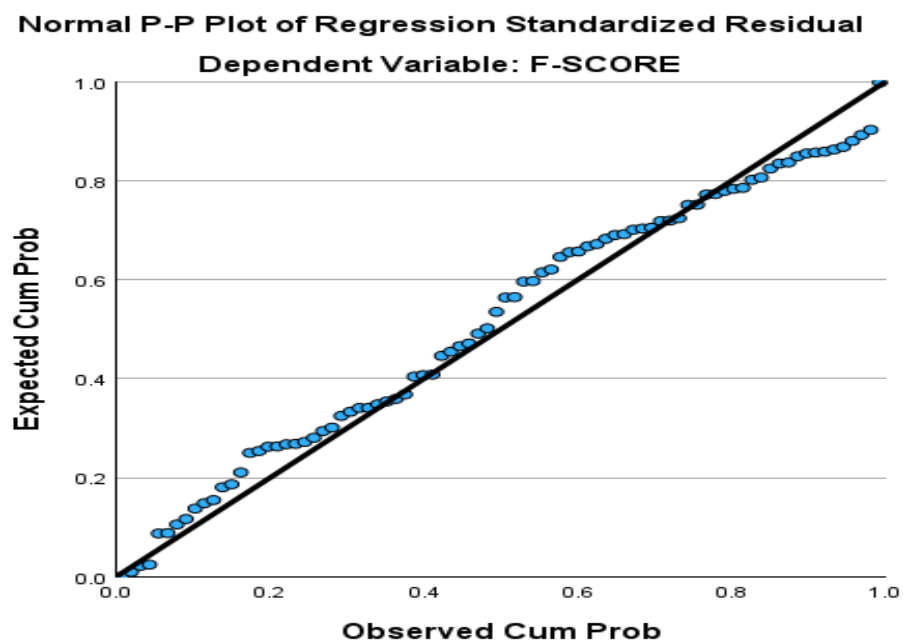


Sumber: Data Output SPSS 30

Gambar 4.1 Uji Normalitas Histogram

Dari Gambar 4.1 hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram menunjukkan grafik yang simetris bergelombang sebagai indikator bahwa dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

4.3.1.2 Uji Normalitas P-PLOT



Sumber: Data Output SPSS 30

Gambar 4.2 Uji Normalitas P-PLOT

Dari Gambar 4.2 hasil uji normalitas dengan menggunakan uji normalitas P-PLOT dapat dilihat bahwa sebaran data menyebar dan mengikuti garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.3.1.3 Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov

		<i>Unstandardized Residual</i>	
n		84	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000	
	<i>Std. Deviation</i>	5.64352629	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.081	
	<i>Positive</i>	0.076	
	<i>Negative</i>	-0.081	
<i>Test Statistic</i>		0.081	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		0.200 ^d	
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)^e</i>	<i>Sig.</i>	0.188	
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>	0.178
		<i>Upper Bound</i>	0.198

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Sumber: Data Output SPSS 30

Dari Tabel 4.3 hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *non-parametric kolmogrov-smirnov* menunjukkan nilai *Asymp Sig. (2-Tailed)* sebesar 0.200 maka berkesimpulan data berdistribusi normal, karena nilai signifikansi yang didapat lebih besar dari 0.05.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance* untuk mengukur sejauh mana variabilitas suatu variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *VIF* <10, dianggap tidak ada multikolinieritas, jika nilai *VIF* >10, maka dinyatakan terdapat multikolinieritas.

Jika nilai toleransi $>0,01$ maka dianggap terdapat multikolinieritas, sedangkan jika nilai toleransi $<0,01$ maka tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

					<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>(Constant)</i>	-4,719	4,083	-1,156	0,251		
ACHANGE	-5,888	3,028	-1,945	0,001	0,639	1,566
LEVERAGE	10,033	2,500	4,014	0,001	0,696	1,436
DCHANGE	-2,990	1,462	-2,045	0,044	0,879	1,138
RECEIVABLE	-0,058	0,017	-3,338	0,001	0,852	1,173
TATA	-9,389	4,828	-1,945	0,055	0,419	2,389
CEOPIC	-1,242	0,161	-7,732	0,001	0,843	1,186
GOVPROJECT	13,175	3,013	4,372	0,001	0,609	1,643

Keterangan: Stabilitas Keuangan (ACHANGE); Tekanan Pihak Luar (LEVERAGE); Pergantian Direksi (DCHANGE); Sifat Industri (RECEIVABLE); *Total Accrual Ratio* (TATA); Banyaknya Tampilan Foto Direktur Utama (CEOPIC); Proyek dengan Pemerintah (GOVPROJECT)

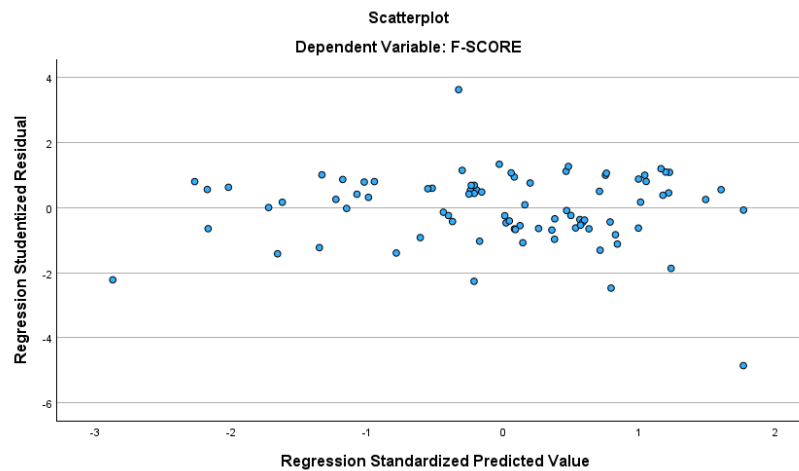
Sumber: Data Diolah, 2024

Dari Tabel 4.4 hasil uji multikolinieritas menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* $>0,10$ atau nilai *VIF* < 10 . Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji perbedaan dalam variasi residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya.

4.3.3.1 Uji Heterokedastisitas (Scatterplot)



Sumber: Data Output SPSS 30

Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas (Scatterplot)

Tidak ada pola yang jelas dan sebaran data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 serta penyebaran titik-titik terlihat acak dan tersebar disekitar sumbu horizontal (nilai 0 pada Y) berdasarkan scatterplot ini, maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala Heterokedastisitas atau Uji Heterokedastisitas sudah terpenuhi.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh antara variabel independen, maka digunakan analisis regresi linear berganda. Berikut hasil uji T:

Tabel 4.5
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-4,719	4,083	-1,156	0,251
ACHANGE	-5,888	3,028	-1,945	0,001*
LEVERAGE	10,033	2,500	4,014	0,001*
DCHANGE	-2,990	1,462	-2,045	0,044*
RECEIVABLE	-0,058	0,017	-3,338	0,001*^Δ
TATA	-9,389	4,828	-1,945	0,055
CEOPIC	-1,242	0,161	-7,732	0,001*^Δ
GOVPROJECT	13,175	3,013	4,372	0,001*

Keterangan: Stabilitas Keuangan (ACHANGE); Tekanan Pihak Luar (LEVERAGE); Pergantian Direksi (DCHANGE); Sifat Industri (RECEIVABLE); *Total Accrual Ratio* (TATA); Banyaknya Tampilan Foto Direktur Utama (CEOPIC); Proyek dengan Pemerintah (GOVPROJECT)

*Signifikan (< 0,05)

*^ΔBerbeda arah dengan hipotesis

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.5, maka persamaan regresi yang digunakan:

$$\begin{aligned}
 FSCORE = & -4,719 - 5,888 \text{ ACHANGE} + 10,033 \text{ LEVERAGE} - 2,990 \text{ DCHANGE} \\
 & - 0,058 \text{ RECEIVABLE} - 9,389 \text{ TATA} - 1,242 \text{ CEOPIC} + 13,175 \\
 & \text{GOVPROJECT} + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar -4,719 menunjukkan bahwa ketika stabilitas keuangan, tekanan pihak luar, pergantian direksi, sifat industri, *total accrual ratio*, banyaknya tampilan foto direktur utama, dan kerjasama dengan pemerintah bernilai nol atau tidak ada, maka tindakan kecurangan laporan keuangan akan bernilai -4,719.

Koefisien regresi untuk stabilitas keuangan sebesar $-5,888$, yang mengindikasikan setiap peningkatan stabilitas keuangan sebesar 1 satuan akan mengurangi kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan sebesar $-5,888$ dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

Koefisien regresi untuk tekanan pihak luar sebesar $10,033$, yang mengindikasikan setiap peningkatan tekanan pihak luar sebesar 1 satuan akan meningkatkan kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan sebesar $5,888$ dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

Koefisien regresi untuk pergantian direksi sebesar $-2,990$, yang mengindikasikan setiap peningkatan pergantian direksi sebesar 1 satuan akan mengurangi kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan sebesar $-2,990$ dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

Koefisien regresi untuk sifat industri sebesar $-0,058$, yang mengindikasikan setiap peningkatan sifat industri sebesar 1 satuan akan mengurangi kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan sebesar $-0,058$ dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

Koefisien regresi untuk *total accrual ratio* sebesar $-9,389$, yang mengindikasikan setiap peningkatan *total accrual ratio* sebesar 1 satuan akan mengurangi kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan sebesar $-9,389$ dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

Koefisien regresi untuk banyaknya tampilan foto direktur utama sebesar $-1,242$, yang mengindikasikan setiap peningkatan banyaknya tampilan foto direktur utama sebesar 1 satuan akan mengurangi kemungkinan tindakan kecurangan

laporan keuangan sebesar -1,242 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan

Koefisien regresi untuk proyek dengan pemerintah sebesar 13,175, yang mengindikasikan setiap peningkatan proyek dengan pemerintah sebesar 1 satuan akan meningkatkan kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan sebesar 13,175 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisiensi Determinansi (R^2)

Uji Koefisiensi Determinansi (R^2) adalah gambaran sejauh terhadap kemampuan variabel independen memengaruhi variabel dependen diukur menggunakan uji koefisien determinasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,730 ^a	0,532	0,489	5,89770

Predictors: (Constant), GOVPROJECT, RECEIVABLE, LEVERAGE, DCHANGE, CEOPIC, ACHANGE, TATA

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari Tabel 4.5 hasil uji koefisiensi determinan diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,489 maka dapat berkesimpulan bahwa Variabel ACHANGE, LEVERAGE, DCHANGE, RECEIVABLE, TATA, CEOPIC dan GOVPROJECT memberikan pengaruh secara simultan sebesar 49% terhadap F-SCORE dan sisanya 51% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.5.2 Uji Goodness of Fit

Uji kelayakan model atau uji *goodness of fit* digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (Ghozali, 2021). Secara statistik uji Goodness of Fit dapat dilakukan melalui pengukuran nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Menurut Ghozali (2021), Apabila nilai signifikansinya di bawah 0,05 maka modelnya layak. Sedangkan apabila nilai signifikansinya di atas 0,05 modelnya tidak layak.

Tabel 4.7
Hasil Uji Goodness of Fit

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Regression	3009,588	7	429,941	12,361	0,001 ^b
Residual	2643,499	76	34,783		
Total	5653,088	83			

a. Dependent Variable: F-SCORE

b. Predictors: (Constant), GOVPROJECT, RECEIVABLE, LEVERAGE, DCHANGE, CEOPIC, ACHANGE, TATA

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari Tabel 4.7 ditunjukkan nilai F sebesar 12,361 dengan signifikansi sebesar 0,001 (kurang dari 0,05), atau lebih besar dari nilai F tabel (2.13) maka disimpulkan bahwa model yang diterapkan dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

4.5.3 Uji T

Uji hipotesis atau uji T digunakan digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diuji terdapat pengaruh atau tidak disetiap variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji T beserta penjelasannya:

Tabel 4.8
Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	Kesimpulan
H1: Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan	Nilai Sig. Variabel stabilitas keuangan sebesar 0,001 (<0,05) dan nilai beta -5,888 maka Variabel stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Variabel <i>F-Score</i> .	H1 Didukung
H2: Tekanan pihak luar berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	Nilai Sig. Variabel LEVERAGE sebesar 0,001 (<0,05) dan nilai beta sebesar 10,033 maka Variabel LEVERAGE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel F-SCORE.	H2 Didukung
H3: Pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan	Nilai Sig. Variabel DCHANGE sebesar 0,044 (<0,05) dan nilai beta sebesar -2,990 maka Variabel DCHANGE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Variabel F-SCORE	H3 Didukung
H4: Sifat Industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	Nilai Sig. Variabel RECEIVABLE sebesar 0,001 (<0,05) dan nilai beta sebesar -0,058 maka Variabel RECEIV berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Variabel F-SCORE.	H4 Tidak Didukung
H5: <i>Total Accrual Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Nilai Sig. Variabel TATA sebesar 0,055 (>0,05) dan nilai beta -9,389 maka Variabel TATA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Variabel F-SCORE	H5 Tidak Didukung
H6: Banyaknya tampilan foto direktur utama berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	Nilai Sig. Variabel CEOPIC sebesar 0,001 (<0,05) dan nilai beta sebesar -1,242 maka Variabel CEOPIC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Variabel F-SCORE	H6 Tidak Didukung
H7: Proyek dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	Nilai Sig. Variabel GOVPROJECT sebesar 0,001 (<0,05) dan nilai beta sebesar 13.175 maka Variabel GOVPROJECT berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel F-SCORE	H7 Didukung

Sumber: Data Diolah, 2024

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Proksi pertama dari faktor tekanan adalah stabilitas keuangan. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diukur menggunakan indikator rasio perubahan total aset (*Change in Total Assets*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -5,888 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$), maka stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Variabel *F-Score*. Sehingga H1 didukung, berarti semakin rendah stabilitas keuangan maka peluang terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN tahun 2020-2023 semakin tinggi. Perubahan aset yang signifikan secara negatif terhadap *F-Score* menunjukkan bahwa perusahaan dengan perubahan aset yang besar cenderung lebih rendah kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa saja terjadi karena fakta bahwa perubahan aset mencerminkan aktivitas bisnis yang lebih transparan, sehingga mengurangi peluang terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Menurut teori agensi, terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen yang dipekerjakan untuk menjalankan operasional sehari-hari (agen). Pada umumnya investor lebih mempercayai perusahaan dengan pertumbuhan keuangan yang stabil, sehingga perusahaan menginginkan kestabilan keuangan yang baik untuk mendapatkan kepercayaan investor. Kaitannya dengan *fraud hexagon* dalam hal ini adanya tekanan yang akan mendasari perbuatan seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan (Imtikhani

& Sukirman, 2021). Stabilitas keuangan perusahaan dapat dinilai dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan karena hal itu mencerminkan kemampuan perusahaan memberikan return pada investor. Ketika aset perusahaan mengalami penurunan dalam hal ini kondisinya tidak stabil, maka investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini menyebabkan manajemen akan mengurangi aliran dana investasi pada tahun selanjutnya. Untuk menghindari hal tersebut, manajemen cenderung mengambil langkah dengan melakukan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Ini berarti bahwa semakin stabil kondisi keuangan perusahaan, maka peluang terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin rendah.

Penelitian ini mendukung penelitian Renata dan Yudowati (2020) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya keharusan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan dapat membuat manajemen menggunakan semua cara agar laporan keuangan terlihat stabil.

Stabilitas keuangan yang diukur melalui perubahan total aset berpengaruh negatif terhadap *F-Score*. Semakin rendah stabilitas keuangan, semakin tinggi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan dengan perubahan aset yang besar cenderung lebih transparan dalam aktivitas bisnisnya, sehingga mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, lebih berhati-hati dalam mengelola stabilitas keuangan perusahaan, terutama dalam menjaga tingkat utang yang wajar.

4.6.2 Pengaruh Tekanan Pihak Luar terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kemudian proksi kedua dari faktor tekanan adalah tekanan pihak luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan pihak luar yang diukur menggunakan indikator rasio *leverage*, memiliki nilai koefisien regresi sebesar 10,033 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($<0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *F-Score*. Dengan demikian, H2 didukung, Hal ini berarti semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, semakin besar peluang terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki tekanan lebih besar untuk memenuhi kewajiban keuangannya, seperti pembayaran bunga dan pokok utang, sehingga meningkatkan kemungkinan manajemen melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut teori agensi, perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) sering menimbulkan konflik. Ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* tinggi, manajemen menghadapi tekanan untuk memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan guna mempertahankan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Tingginya *leverage* dapat mencerminkan ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal, yang berpotensi meningkatkan tekanan untuk menghasilkan laporan keuangan yang terlihat baik demi menjaga kepercayaan kreditur dan investor.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Malau & Aryati (2023) dan Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal yang tinggi, seperti meningkatnya utang perusahaan, dapat memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan guna mempertahankan kinerja perusahaan agar terlihat baik bagi kreditur dan investor.

Tekanan eksternal yang diukur dengan rasio leverage, berpengaruh positif terhadap *F-Score*. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin besar peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menghadapi tekanan lebih besar untuk memenuhi kewajiban keuangan, yang dapat memotivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi menjaga reputasi dan kestabilan perusahaan di mata pemangku kepentingan. Tekanan dari pihak luar, seperti kewajiban utang, harus dikelola dengan baik untuk menghindari tindakan manipulasi laporan keuangan yang dapat merusak reputasi dan kepercayaan investor.

4.6.3 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Proksi dari kapabilitas adalah pergantian direksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi (DCHANGE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,990 dengan tingkat signifikansi 0,044 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *F-Score*. Dengan demikian, H3 didukung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering pergantian direksi dilakukan, semakin rendah peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi sering kali dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dan memulihkan kepercayaan

pemangku kepentingan. Direksi baru biasanya membawa pendekatan baru yang lebih fokus pada transparansi, akuntabilitas, dan peningkatan pengendalian internal perusahaan. Penurunan kecurangan laporan keuangan akibat pergantian direksi dapat disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, direksi baru cenderung ingin menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan direksi sebelumnya, sehingga meminimalkan kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Kedua, pergantian direksi sering kali mencerminkan upaya perusahaan untuk memperbaiki reputasi dan tata kelola setelah periode manajemen yang kurang transparan.

Menurut teori agensi, konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) dapat menyebabkan terjadinya tindakan oportunistik oleh agen, termasuk manipulasi laporan keuangan. Pergantian direksi menjadi salah satu mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik keagenan tersebut. Direksi baru biasanya memiliki insentif untuk meningkatkan kepercayaan prinsipal dengan meningkatkan transparansi dan keakuratan laporan keuangan. Kaitannya dengan fraud hexagon, pergantian direksi dapat dilihat sebagai bentuk pengawasan eksternal yang bertujuan untuk mengurangi risiko kecurangan yang didorong oleh tekanan, peluang, atau justifikasi tertentu. Dengan direksi baru, sistem pengendalian internal yang lebih baik dapat diterapkan, sehingga mengurangi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi biasanya diikuti oleh peningkatan transparansi dan upaya untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan guna memperbaiki reputasi perusahaan dan menjaga kepercayaan investor. Semakin sering suatu perusahaan melakukan pergantian direksi maka

menunjukkan bahwa peluang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan juga semakin rendah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adhitama et al., (2023) dan Yanti & Munari (2021) menunjukkan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara tekanan eksternal menunjukkan hasil yang beragam, tergantung pada kondisi perusahaan.

4.6.4 Pengaruh Sifat Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Proksi dari kesempatan adalah sifat industri. Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum pada Tabel 4.8, menunjukkan bahwa Variabel Sifat Industri (RECEIV) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,058 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sifat industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Variabel *F-Score*, sehingga H4 tidak didukung. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *receivable* (piutang) dalam laporan keuangan, maka semakin rendah peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam konteks ini, perusahaan dengan tingkat piutang yang lebih tinggi mungkin berusaha untuk menjaga kredibilitasnya dengan memastikan laporan keuangan yang lebih akurat dan transparan, karena piutang yang tinggi dapat menunjukkan adanya risiko yang lebih besar terhadap potensi kecurangan. Hal ini dapat dijelaskan karena perusahaan dengan piutang yang tinggi menunjukkan arus kas yang lebih stabil, sehingga tekanan finansial pada manajemen menjadi berkurang.

Dalam konteks Teori Agensi, konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen) sering kali menyebabkan agen terlibat

dalam perilaku oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan. Dalam hal ini, tingginya piutang bisa menjadi indikasi bahwa manajemen berusaha untuk mengelola arus kas dan melaporkan angka yang lebih baik. Namun, untuk menghindari kecurangan, mereka perlu memastikan bahwa laporan keuangan mereka mencerminkan keadaan yang sebenarnya, terutama untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan menghindari potensi kerugian reputasi yang besar akibat tindakan manipulatif. Menurut *Fraud Hexagon*, piutang yang tinggi bisa mempengaruhi unsur kesempatan dalam terjadinya kecurangan. Di satu sisi, manajer mungkin merasakan tekanan untuk memenuhi target laba dengan cara mengurangi cadangan piutang yang tidak tertagih. Namun, di sisi lain, perusahaan dengan pengendalian internal yang baik dan perhatian terhadap transparansi akan mengurangi peluang untuk terjadinya kecurangan dalam pengelolaan piutang.

Hasil penelitian ini berseberangan dengan hipotesis awal yang mengusulkan hubungan positif antara sifat industri dan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi, bahkan dengan adanya faktor *receivable* yang tinggi, perusahaan yang berfokus pada transparansi dan pengelolaan piutang yang sehat dapat meminimalisir peluang terjadinya kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Setyono et al., (2023) dan Rachman et al. (2023), yang menyatakan bahwa sifat industri berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan pengelolaan piutang yang baik, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.5 Pengaruh *Total Accrual Ratio* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Proksi dari faktor rasionalisasi adalah *total accrual ratio*. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.8, Variabel *total accrual ratio* (TATA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -9,389 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,055 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *total accrual ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Variabel *F-Score*, sehingga H5 ditolak. Hal ini menunjukkan semakin tinggi TATA dapat menunjukkan potensi kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan mungkin menyesuaikan estimasi akrualnya untuk memenuhi target kinerja yang diinginkan. Secara teori, *total accrual ratio* (TATA) sering digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan melakukan akrual yang bersifat manajerial dalam laporan keuangannya. Akun akrual yang berlebihan atau manipulatif sering kali digunakan oleh manajemen untuk menggambarkan kondisi keuangan yang lebih baik dari yang sebenarnya.

Namun, hasil yang tidak signifikan pada uji t ini menunjukkan bahwa *total accrual ratio* tidak berpengaruh secara langsung terhadap kecurangan laporan keuangan dalam konteks perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa pengendalian internal yang lebih ketat dalam perusahaan BUMN dapat membatasi ruang bagi manipulasi akrual yang berlebihan. Pemerintah dan regulator di Indonesia sering kali memberikan perhatian lebih terhadap tata kelola dan transparansi perusahaan milik negara, yang pada dapat mengurangi peluang bagi manajemen untuk terlibat dalam tindakan manipulatif. Ketidaksignifikanan hasil ini dapat dijelaskan melalui fakta bahwa *total accrual ratio* lebih mencerminkan pertumbuhan aset secara

keseluruhan, yang mungkin kurang relevan dalam memengaruhi tindakan kecurangan.

Dalam teori agensi, konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) sering kali menciptakan insentif bagi agen untuk bertindak oportunistik, termasuk dalam memanipulasi laporan keuangan. Namun, pengaruhnya dapat berkurang jika pengawasan dan mekanisme pengendalian internal perusahaan cukup kuat, seperti yang sering diterapkan di perusahaan BUMN. Dengan pengawasan yang ketat, manajemen mungkin lebih terbatas dalam melakukan manipulasi laporan keuangan meskipun terdapat potensi kecurangan yang diindikasikan oleh *total accrual ratio*. Meskipun *total accrual ratio* menunjukkan pengaruh negatif terhadap kecurangan, hasil yang tidak signifikan ini dapat disebabkan oleh adanya pengendalian internal yang baik dalam mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Di sisi lain, manipulasi akrual yang lebih besar tidak selalu dapat dijustifikasi dalam perusahaan dengan pengawasan yang ketat, yang berfokus pada transparansi dan akuntabilitas. Oleh karena itu, meskipun ada potensi manipulasi melalui *total accrual ratio*, faktor-faktor pengawasan yang lebih kuat dapat mengurangi pengaruh negatif yang dihasilkan oleh akrual yang berlebihan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Prakoso dan Setiyorini (2021), yang menyatakan bahwa *total accrual ratio* tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti tekanan atau kesempatan, memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong kecurangan laporan keuangan dibandingkan rasionalisasi yang diukur melalui *total accrual ratio*.

4.6.6 Pengaruh Banyaknya Tampilan Foto Direktur Utama terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.8, faktor arogansi yang diproksikan dengan banyaknya tampilan foto direktur utama memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,242 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel CEOPIC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *F-SCORE*. Sehingga H6 tidak didukung. Hal ini berarti semakin banyak tampilan foto direktur utama dalam laporan tahunan perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menonjolkan foto direktur utama dalam laporan tahunan cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangannya. Secara visual, banyaknya tampilan foto direktur utama dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap akuntabilitas dan keterbukaan informasi kepada para pemangku kepentingan.

Menurut teori agensi, potensi konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen perusahaan). Manajemen sebagai agen terkadang bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan, yang dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan untuk menguntungkan pihak tertentu. Dalam hal ini, keberadaan banyak foto direktur utama di publikasi atau media perusahaan dapat dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan citra perusahaan dan memperlihatkan transparansi. Keberadaan foto direktur utama yang sering muncul di berbagai media dapat memberikan gambaran tentang manajemen yang lebih terbuka, yang diharapkan akan meningkatkan pengawasan dan menekan

potensi perilaku oportunistik oleh manajemen. Ini mengurangi tekanan pada direksi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, karena mereka harus mempertanggungjawabkan citra yang mereka bangun di hadapan publik. Oleh karena itu, semakin banyak tampilan foto direktur utama, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Achmad et al., (2023) bahwa tampilan foto direktur utama yang banyak dan teratur dapat menciptakan persepsi bahwa perusahaan sangat terbuka dan memiliki tingkat transparansi yang tinggi. Hal ini dapat mengurangi tekanan internal untuk melakukan kecurangan, karena manajemen merasa lebih diawasi oleh publik dan pemangku kepentingan.

4.6.7 Pengaruh Proyek dengan Pemerintah terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Proksi yang digunakan dalam pengukuran variabel ini yakni proyek dengan pemerintah. Variabel proyek dengan pemerintah (GOVPROJECT) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 13,175 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel GOVPROJECT berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *F-SCORE*. Sehingga H7 didukung, yang menyatakan bahwa proyek dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima, yang berarti semakin besar keterlibatan perusahaan dalam proyek dengan pemerintah, semakin tinggi peluang terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mencerminkan bahwa proyek dengan pemerintah dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan melalui mekanisme kolusi.

Ketika perusahaan terlibat dalam proyek dengan pemerintah, sering kali ada banyak pihak yang berkepentingan, baik dari sisi pemerintah maupun pihak swasta.

Dalam situasi seperti ini, ada potensi kolusi antara pihak-pihak tersebut untuk memanipulasi proses tender, pengelolaan anggaran, atau pelaporan keuangan proyek untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Kolusi ini dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan, seperti penggelembungan biaya proyek, penyalahgunaan dana, atau penipuan terkait kualitas proyek. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingginya kompleksitas dan sumber daya yang terlibat dalam proyek pemerintah, yang sering kali membuka peluang bagi praktik kecurangan. Proyek pemerintah seringkali melibatkan nilai kontrak yang besar dan banyak pihak terkait, sehingga rentan terhadap potensi manipulasi atau kecurangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, baik oleh pejabat perusahaan maupun pihak eksternal yang terlibat.

Dalam konteks teori agensi, keterlibatan proyek pemerintah dapat menciptakan hubungan yang erat antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak eksternal tertentu, yang berpotensi mengurangi pengawasan independen. Kolusi terjadi ketika manajemen perusahaan bekerja sama dengan pihak eksternal untuk mencapai tujuan tertentu yang mungkin melanggar prinsip akuntabilitas. Proyek pemerintah yang besar dan kompleks menciptakan ruang bagi agen untuk mengeksploitasi kesempatan ini, baik melalui manipulasi biaya, penggelapan dana, atau penyimpangan lainnya. Oleh karena itu, proyek pemerintah dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan karena adanya tekanan dari berbagai pihak untuk memenuhi target atau mendapatkan keuntungan.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Adhitama et al., (2023), Achmad (2022) dan Sari & Nugroho (2020) yang menunjukkan bahwa hubungan dengan

pemerintah dapat membuka peluang untuk tindakan kolusi yang berujung pada kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang sering terlibat dalam proyek pemerintah perlu meningkatkan pengawasan internal dan transparansi untuk meminimalkan risiko kolusi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN di Indonesia selama periode 2020-2023. Berdasarkan hasil analisis regresi, berikut adalah kesimpulan untuk masing-masing hipotesis yang diuji:

1. Stabilitas keuangan yang diukur menggunakan rasio perubahan total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai koefisien negatif (-5,888) dan tingkat signifikansi 0,001. Oleh karena itu, H1 didukung. Hal ini berarti, semakin rendah stabilitas keuangan maka peluang terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN tahun 2020-2023 semakin tinggi. Perubahan aset yang signifikan secara negatif terhadap *F-Score* menunjukkan bahwa perusahaan dengan perubahan aset yang besar cenderung lebih rendah kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.
2. Tekanan pihak luar yang diukur dengan rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (nilai koefisien 10,033, tingkat signifikansi 0,001). Dengan demikian, H2 didukung. Hal ini berarti, semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin besar peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menghadapi tekanan lebih besar untuk memenuhi kewajiban keuangan, yang

dapat memotivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi menjaga reputasi dan kestabilan perusahaan di mata pemangku kepentingan.

3. Pergantian direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (nilai koefisien -2,990, tingkat signifikansi 0,044). H3 didukung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering pergantian direksi dilakukan, semakin rendah peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi sering kali dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dan memulihkan kepercayaan pemangku kepentingan.
4. Sifat industri yang diukur dengan rasio piutang (*receivable*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (nilai koefisien -0,058, tingkat signifikansi 0,001), yang berarti H4 tidak didukung. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *receivable* (piutang) dalam laporan keuangan, maka semakin rendah peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam beberapa kondisi, adanya piutang yang tinggi, perusahaan yang berfokus pada transparansi dan pengelolaan piutang yang sehat dapat meminimalisir peluang terjadinya kecurangan.
5. *Total accrual ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (nilai koefisien -9,389 dan nilai signifikansi 0,055), sehingga H5 tidak didukung. Hal ini menunjukkan bahwa *total accrual ratio* tidak berpengaruh secara langsung terhadap kecurangan laporan keuangan dalam konteks perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa pengendalian internal yang lebih ketat

dalam perusahaan BUMN dapat membatasi ruang bagi manipulasi akrual yang berlebihan.

6. Banyaknya tampilan foto direktur utama berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (nilai koefisien -1,242, tingkat signifikansi 0,001). Oleh karena itu, H6 tidak didukung. Hal ini berarti semakin banyak tampilan foto direktur utama dalam laporan tahunan perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menonjolkan foto direktur utama dalam laporan tahunan cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangannya.
7. Proyek dengan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (nilai koefisien 13,175, tingkat signifikansi 0,001). H7 didukung. Hasil ini mencerminkan bahwa proyek dengan pemerintah dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan melalui mekanisme kolusi. Proyek pemerintah seringkali melibatkan nilai kontrak yang besar dan banyak pihak terkait, sehingga rentan terhadap potensi manipulasi atau kecurangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, baik oleh pejabat perusahaan maupun pihak eksternal yang terlibat.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori Agensi dan *Fraud Hexagon*. Faktor tekanan (baik dari stabilitas keuangan maupun tekanan pihak luar) berperan penting dalam memicu kecurangan laporan keuangan,

sementara faktor kolusi (melalui proyek dengan pemerintah) turut meningkatkan potensi kecurangan.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Bagi Manajemen: Manajemen perusahaan harus menjaga stabilitas keuangan dan mengelola leverage dengan bijaksana. Pengelolaan utang yang berlebihan dan fluktuasi aset yang besar dapat menciptakan tekanan yang mengarah pada kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi Pemerintah dan Regulator: Perusahaan yang terlibat dalam proyek pemerintah perlu diawasi secara ketat untuk mencegah potensi kecurangan. Proyek pemerintah dapat menjadi sumber kolusi yang dapat menambah peluang bagi tindakan tidak transparan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.
3. Bagi Investor: Investor harus mempertimbangkan faktor stabilitas keuangan dan leverage perusahaan ketika membuat keputusan investasi. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang lebih stabil cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pengumpulan sample ditemukan beberapa perusahaan BUMN yang baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini tidak sesuai kriteria pemilihan sample dimana perusahaan harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023.

5.4 Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor yang tidak signifikan, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan proksi lain yang lebih komprehensif serta mempertimbangkan penggunaan teori lain, seperti Teori Signaling dan Teori Perilaku Terencana yang masih jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya.
2. Bagi Manajemen Perusahaan: Manajemen harus mengimplementasikan pengawasan internal yang lebih ketat, terutama pada perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi dan ketidakstabilan keuangan. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya kecurangan yang merugikan reputasi dan pemangku kepentingan.
3. Bagi Pemerintah: Pemerintah harus memperkuat pengawasan terhadap proyek-proyek yang melibatkan dana publik, serta memastikan transparansi dalam setiap tahap pengelolaan anggaran proyek untuk menghindari potensi kolusi dan manipulasi laporan keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. In *Association of Certified Fraud Examiners*. <https://www.acfe.com>
- ACFE. (2018). Report to The Nations: 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. Association of Certified Fraud Examiners. Retrieved from <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2018/default.aspx>
- ACFE. (2020). Report to The Nations: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. Retrieved from <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- Adhitama, F., Khamisah, N., Farhan, M., & Setiawan, R. (2023). Pengaruh Hexagon Fraud dan Audit Tenure Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 407–420. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.18155>
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7(November), 57–65. <https://doi.org/10.17576/ajag-2016-07-05>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. In *Indonesia Chapter #111* (Vol. 53, Issue 9). <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Ainiyah, L. N., & Effendi, D. (2022). Pengaruh Hexagon Fraud Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Bavarage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(10)
- Ak, B. K., Dechow, P. M., Sun, Y., & Wang, A. Y. (2013). The use of financial ratio models to help investors predict and interpret significant corporate events. *Australian Journal of Management*, 38(3), 553–598. <https://doi.org/10.1177/0312896213510714>
- Alifa, R. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud Sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–25.

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2022. "Occupational Fraud 2022:A Report to the Nations." Association of Certified Fraud Examiners, 1–96.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, Vol. 13(No. 1), Hal 114-134.
- Cahyanti, D., & Wahidahwati. (2020). Analisis Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–24.
- Crowe, H. (2011). Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. Crowe LLP.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128.
- Digdowniseiso, K., & Santika, S. (2022). Pengaruh Rasio Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020. Fair Value: *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(Special Issue 3), 1182–1193.
- Elisabeth, D. M., & Wesly, S. (2020). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(1), 14–31.
- Fuad, K., Lestari, A. B., & Handayani, R. T. (2020). Fraud Pentagon as a Measurement Tool for Detecting Financial. *17th International Symposium on Management (INSYMA 2020)*, 85–88.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 edisi ke-9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 edisi ke-10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052.

- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3). <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305- 360.
- Khatun, A., Ghosh, R., & Kabir, S. (2022). Earnings manipulation behavior in the banking industry of Bangladesh: the strategical implication of Beneish M-score model. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 40(3), 302–328. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-03-2022-0001>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 753–767.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94
- Lastanti, H. S. (2020). Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 77–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156.
- Lestari, A. A., & Nuratama, I. (2020). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Nature Of Industry Dan Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Sudut Pandang Fraud Triangle Pada Perusahaan Sektor Real Estate And Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 407-435. <https://doi.org/10.32795/hak.v1i1.782>
- Malau, A. S., & Aryati, T. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2587–2596. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17298>

- Maniatis, A. (2022). Detecting the probability of financial fraud due to earnings manipulation in companies listed in Athens Stock Exchange Market. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 603–619. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2021-0083>
- Miftahul Jannah, V., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- Monica, W. (2019). Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-pengelembungan-dana>
- Mukaromah, & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. 14(1), 61–72.
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2), e13649. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Nizarudin, Nugroho, A.A., Agustina, D., and Anggita, W. 2023. “Comparative Analysis Of Crowe’s Fraud Pentagon Theory On Fraudulent Financial Reporting.” *Jurnal Akuntansi* 27 (1): 19–37. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i1.1104>.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Putri, Z. N., Sudarma, M. 2023. Pengaruh Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021). *Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi*, 2(2), 291-304.
- Pratiwi, A. S., Fanny Camelia Chanafi, N., & Satyabrata, P. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon dan Kepemilikan Institusional dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 251–260. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14050>
- Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Fraud Diamon Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 48–61.
- Premananda, N. L. P. U., Budiarta, I. K., Suprasto, H. B., & Badera, I. D. N. (2019). Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial

- Reporting (Study On Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic And Applied Research*, 47(2), 84–95.
- Purnama, D., Mutiarani, G., Yuanita, M., & Lucyanda, J. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 109-128.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Rustiarini, N. W., Sutrisno, S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Fraud triangle in public procurement: evidence from Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 26(4), 951–968. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2018-0121>
- Sangala. S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409– 430.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown’S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4(No. 1), Hal 67-76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6*, Buku 1, Cetakan Kedua, Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati, Erma, and Ratih Mar Baningrum. 2018. “deteksi fraudulent financial reporting menggunakan analisis fraud pentagon: studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI tahun 2014-2016.” *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 3 (2): 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>.
- Setyawan, D. A. 2021. *Petunjuk Praktikum Uji Normalitas & Homogenitas Data Dengan SPSS*. Surakarta; Penerbit Tahta Media Group.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*,

7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>

- Shabrina Isalati, N. ., Taufik Azis, M. ., & Hadiwibowo, I. . (2023). Deteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Hexagon. *Akuntansi Dewantara*, 7(1), 11–30.
- Siddiq, Faiz & Suseno, Agus. (2019). Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) PERIODE 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*. 4. 128-138. 10.29407/nusamba.v4i2.13800.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Umar, H. (2020). Fraud Diamond Analysis In Detecting Farudulent Financial Report. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 6638–6646.
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. 2022. Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2): 99. <http://dx.doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wulandari, A. N., & Trisnawati, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Persepektif Fraud Hexagon(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020) Oleh. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3).ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. In *Association of Certified Fraud Examiners*. <https://www.acfe.com>
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022a). Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- Achmad, T., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022b). Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score

- Model in State-Owned Companies Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 124–133.
<https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- Adhitama, F., Khamisah, N., Farhan, M., & Setiawan, R. (2023). Pengaruh Hexagon Fraud dan Audit Tenure Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 407–420.
<https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.18155>
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57–65.
<https://doi.org/10.17576/ajag-2016-07-05>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. In *Indonesia Chapter #111* (Vol. 53, Issue 9). <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Cahyanti, D., & Wahidahwati. (2020). Analisis Fraud Pentagon Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–24.
- Cressey, D. R. (1954). Other People's Money. A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science*, 45(4), 464. <https://doi.org/10.2307/1140029>
- Crowe, H. (2011). Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. *Crowe LLP*.
- Hascika, D. P., Sinurat, D. P., Dewi, A. V., Sunaryo, D., & Wulandari, S. S. (2024). Fraud Factor Analysis Hexagon in Detecting Financial Report Fraud In Listed Companies in Indonesia: A Systematic Literature Approach. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economic and Bussiness*, 4(5), 2589–2605.
<https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i5.2147>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Malau, A. S., & Aryati, T. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2587–2596.
<https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17298>

- Murdihardjo, L., Nurjanah, Y., & Sari, F. I. (2021). Penggunaan Metode Beneish Ratio Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 179–194. <https://doi.org/10.37932/ja.v10i1.276>
- Nizarudin, A., Nugroho, A. A., Agustina, D., & Anggita, W. (2023). Comparative Analysis Of Crowe's Fraud Pentagon Theory On Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 27(01), 19–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/jm.v27i1.1104>
- Nurgupita, R. K., & Rahman, A. F. (2024). Menelisik fraud laporan keuangan di sektor keuangan: Kajian terhadap model S.C.C.O.R.E, kompetensi audit internal, dan whistleblowing system. *KOMPARTEMEN: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 22(1), 1–20. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Pratiwi, A. S., Chanafi, N. F. C., & Satyabrata, P. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Dan Kepemilikan Institusional Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 251–260. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14050>
- Rachmawati, A., & Raharja, S. (2023). Determinants of Financial Reporting Fraud in the Perspective of Fraud Hexagon. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 37–52. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1.4875>
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 2548–7507. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) di Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wofle, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Fraud-Diamond%3A-Considering-the-Four-Elements-of-Wolfe-Hermanson/de93d85ebfbbde5fa75d9f66eee6156ce22b48eb>

- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis fraud pentagon terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 153–168.
- Yulianti, Y., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237–242.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Daftar Sample Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
6	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
7	ELSA	PT Elnusa Tbk
8	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
9	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
10	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
11	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
12	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
13	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
14	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk
15	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
16	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
17	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
18	TINS	PT Timah Tbk
19	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
20	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
21	WKST	PT Waskita Karya (Persero) Tbk

LAMPIRAN 2

DATA PENELITIAN

Kode Saham	Tahun	Stabilitas Keuangan	Tekanan Pihak Luar	Pergantian Direksi	Sifat Industri	Total Accrued Ratio	Banyaknya Tampilan Foto Dirut	Proyek Dengan Pemerintah	F-Score
ADHI	2020	0,04	0,85	1	0,24	-0,04	3	1	18,66
	2021	0,05	0,86	1	-0,03	-0,04	3	1	21,69
	2022	0,00	0,78	0	0,00	-0,03	3	1	203,13
	2023	0,01	0,77	0	0,09	0,00	3	1	29,79
ANTM	2020	0,05	0,41	0	0,02	-0,03	4	1	-16,09
	2021	0,04	0,37	1	-0,02	-0,10	3	1	-25,99
	2022	0,02	0,30	0	0,00	-0,01	2	1	-58,54
	2023	0,27	0,27	0	-0,01	-0,03	3	1	5,55
BBNI	2020	0,05	0,84	1	0,01	-0,02	4	1	26,21
	2021	0,08	0,87	0	0,03	-0,02	3	1	19,38
	2022	0,07	0,86	0	-0,04	-0,01	3	1	22,79
	2023	0,06	0,86	0	-0,01	0,01	1	1	27,92
BBRI	2020	0,14	0,81	0	-0,47	-0,01	13	1	9,60
	2021	0,04	0,83	0	-1,03	0,00	8	1	31,30
	2022	0,11	0,84	0	0,21	-0,02	13	1	12,71
	2023	0,05	0,84	0	0,03	0,03	8	1	22,82
BBTN	2020	0,16	0,89	1	-	-0,07	18	1	10,18
	2021	0,03	0,88	1	372,56	-0,02	5	1	46,57
	2022	0,08	0,87	0	-20,27	0,00	20	1	17,11
	2023	0,09	0,87	1	-11,67	-0,01	8	1	13,66
BMRI	2020	0,07	0,77	0	-4,01	-0,06	5	1	15,20
	2021	0,12	0,77	0	0,28	-0,06	9	1	9,31
	2022	0,15	0,77	0	-0,29	-0,03	9	1	7,58
	2023	0,09	0,76	0	-0,07	0,06	13	1	10,71
ELSA	2020	0,11	0,51	1	0,02	-0,09	4	1	0,80
	2021	-0,04	0,48	1	0,03	-0,12	4	1	23,67
	2022	0,22	0,53	0	0,00	-0,12	4	1	-1,45
	2023	0,09	0,54	0	-0,04	-0,09	4	1	-1,59
GIAA	2020	1,46	1,18	1	0,00	-0,24	4	0	1,41
	2021	-0,33	1,85	0	0,02	-0,59	4	0	-10,05
	2022	-0,04	1,25	0	-0,01	0,56	4	0	5,42
	2023	0,06	1,19	0	-0,03	0,00	2	0	-13,05
INAF	2020	0,24	0,75	0	0,00	-0,03	17	1	1,98

	2021	0,17	0,75	0	-0,20	-0,06	9	1	7,44
	2022	-0,26	1,00	0	-1,13	-0,26	12	1	-20,51
	2023	0,04	0,02	1	-0,06	-0,01	14	1	-45,22
JSMR	2020	-0,03	0,78	0	0,08	-0,01	3	1	-1,47
	2021	-0,10	0,83	0	-0,19	-0,02	4	1	0,62
	2022	0,42	0,51	0	-0,06	-0,01	7	1	-2,12
	2023	0,42	0,70	0	-0,01	0,02	6	1	-0,49
KAEF	2020	-0,04	0,60	0	0,00	-0,06	5	1	0,96
	2021	0,01	0,59	0	-0,05	0,03	6	1	-2,49
	2022	0,11	0,60	1	0,03	-0,03	12	1	5,28
	2023	-0,11	0,64	0	-0,01	-0,10	4	1	-6,82
KRAS	2020	0,08	0,87	0	0,00	-0,01	4	1	6,91
	2021	0,10	0,84	0	0,11	-0,02	4	1	3,31
	2022	-0,08	0,83	1	-0,02	-0,09	3	1	-15,08
	2023	-0,12	0,83	0	0,05	-0,10	2	1	-11,57
PGAS	2020	0,04	0,61	1	0,02	-0,08	3	1	2884,04
	2021	0,01	0,56	1	-0,04	-0,03	3	1	-1630,23
	2022	0,06	0,52	0	-0,01	-0,08	3	1	-789,90
	2023	-0,10	0,46	1	-0,03	-0,05	3	1	-127,57
PTBA	2020	-0,08	0,30	0	-0,02	-0,05	13	1	-2352,14
	2021	0,50	0,33	1	0,01	-0,08	9	1	209,50
	2022	0,26	0,36	0	-0,02	0,01	6	1	-360,05
	2023	-0,15	0,44	0	0,02	0,08	16	1	1400,24
PTPP	2020	-0,05	0,74	1	0,05	0,01	12	1	-207,85
	2021	0,04	0,74	0	0,00	0,00	13	1	-4856,03
	2022	0,04	0,74	0	0,31	0,00	9	1	-2665,29

	2023	-0,02	0,73	0	0,03	0,00	14	1	-1370,32
SMB R	2020	0,03	0,41	0	0,02	-0,07	7	1	-22,89
	2021	-0,08	0,43	0	0,01	-0,02	3	1	11,84
	2022	-0,01	0,41	1	-0,16	-0,06	4	1	152,56
	2023	-0,07	0,35	1	0,12	-0,04	6	1	7,33
SMG R	2020	-0,02	0,54	0	0,00	-0,06	5	1	20,90
	2021	0,05	0,48	1	0,00	-0,06	4	1	-14,59
	2022	0,01	0,43	0	0,01	-0,04	13	1	-49,93
	2023	-0,01	0,42	0	0,00	-0,04	7	1	47,88
TINS	2020	-0,29	0,66	0	-0,01	-0,40	8	1	-2,85
	2021	0,01	0,57	1	0,05	-0,19	2	1	-13,21
	2022	-0,11	0,46	0	-0,05	-0,16	11	1	19,52
	2023	-0,02	0,51	1	0,02	-0,09	2	1	-3,82
TLK M	2020	0,12	0,51	0	0,00	-0,14	6	1	14,24
	2021	0,12	0,48	0	-0,02	-0,12	6	1	-3,68
	2022	-0,01	0,46	0	0,00	-0,17	3	1	95,70
	2023	0,04	0,45	0	0,01	-0,10	3	1	-45,13
WIK A	2020	0,10	0,76	0	-0,03	0,00	9	1	-7,99
	2021	0,02	0,75	0	0,00	0,06	13	1	-34,88
	2022	0,08	0,77	0	0,00	0,04	7	1	-8,24
	2023	-0,12	0,85	0	0,02	-0,07	3	1	8,82
WKS T	2020	-0,18	0,89	0	0,11	-0,10	13	1	-6,63
	2021	0,03	0,85	0	0,02	-0,02	10	1	11,69
	2022	-0,05	0,85	0	-0,12	-0,02	2	1	-5,25
	2023	-0,03	0,88	1	0,03	-0,07	9	1	-12,51

LAMPIRAN 3

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

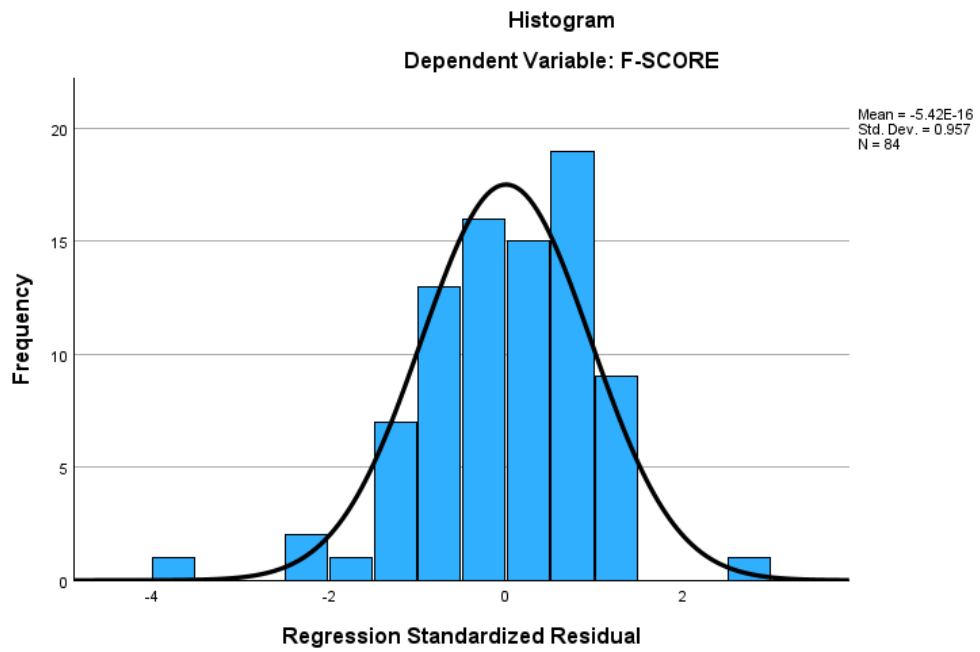
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	84	-0.33	1.46	0.0526	0.20409
LEVERAGE	84	0.02	1.85	0.6821	0.25799
DCHANGE	84	0	1	0.29	0.454
RECEIVABLE	84	-372.56	0.31	-4.8874	40.68098
TATA	84	-0.59	0.56	-0.0495	0.11389
CEOPIC	84	1	20	6.74	4.410
GOVPROJECT	84	0	1	0.95	0.214
F-SCORE	84	-4856.03	2884.04	-110.7094	783.56939
Valid N (listwise)	84				

LAMPIRAN 4

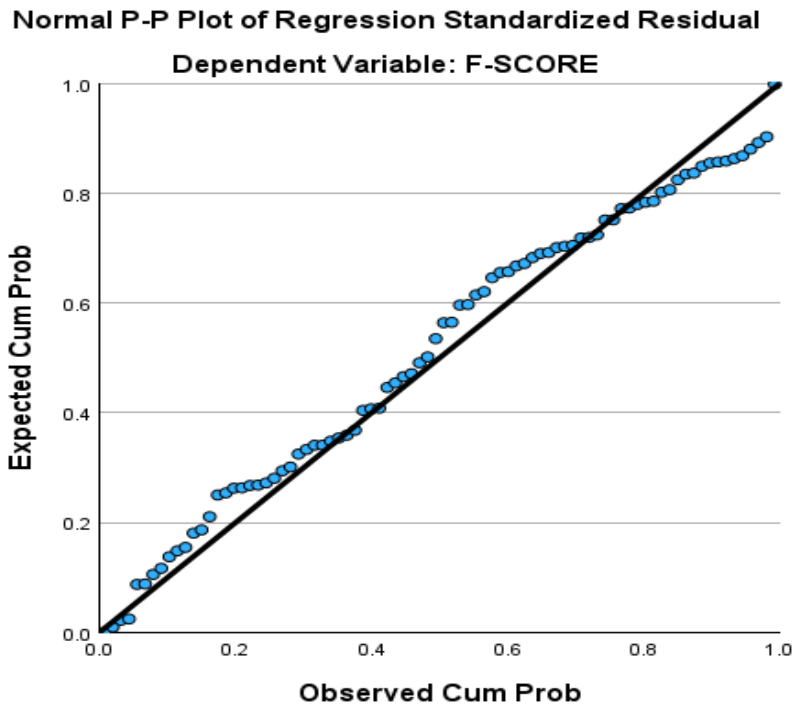
HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Hasil Uji Normalitas

(Uji Normalitas Histogram)



(Uji Normalitas P-Plot)



(Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		84	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000	
	Std. Deviation	5.64352629	
Most Extreme Differences	Absolute	0.081	
	Positive	0.076	
	Negative	-0.081	
Test Statistic		0.081	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0.188	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.178
		Upper Bound	0.198

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

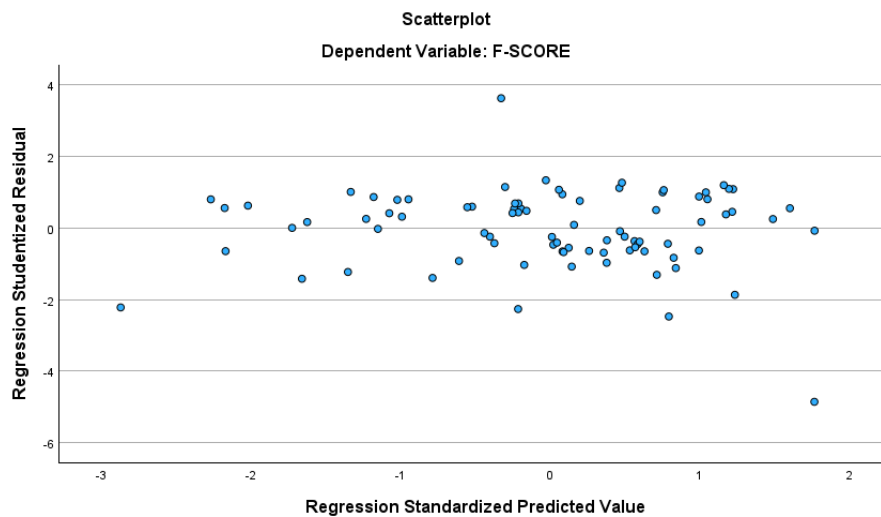
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.719	4.083		-1.156	0.251		
	ACHANGE	-5.888	3.028	-0.191	-1.945	0.056	0.639	1.566
	LEVERAGE	10.033	2.500	0.377	4.014	<0,001	0.696	1.436
	DCHANGE	-2.990	1.462	-0.171	-2.045	0.044	0.879	1.138
	RECEIVABLE	-0.058	0.017	-0.284	-3.338	0.001	0.852	1.173
	TATA	-9.389	4.828	-0.236	-1.945	0.055	0.419	2.389
	CEOPIC	-1.242	0.161	-0.661	-7.732	<0,001	0.843	1.186
	GOVPROJECT	13.175	3.013	0.440	4.372	<0,001	0.609	1.643

a. Dependent Variable: F-SCORE

Uji Heterokedastisitas



LAMPIRAN 5

HASIL UJI HIPOTESIS

Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.730 ^a	0.532	0.489	5.89770

a. Predictors: (Constant), GOVPROJECT, RECEIVABLE, LEVERAGE, DCHANGE, CEOPIC, ACHANGE, TATA

Hasil Uji *Goodness of Fit*

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3009.588	7	429.941	12.361	<0,001 ^b
	Residual	2643.499	76	34.783		
	Total	5653.088	83			

a. Dependent Variable: F-SCORE

b. Predictors: (Constant), GOVPROJECT, RECEIVABLE, LEVERAGE, DCHANGE, CEOPIC, ACHANGE, TATA

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.719	4.083		-1.156	0.251
	ACHANGE	-5.888	3.028	-0.191	-1.945	<0,001
	LEVERAGE	10.033	2.500	0.377	4.014	<0,001
	DCHANGE	-2.990	1.462	-0.171	-2.045	0.044
	RECEIVABLE	-0.058	0.017	-0.284	-3.338	0.001
	TATA	-9.389	4.828	-0.236	-1.945	0.055
	CEOPIC	-1.242	0.161	-0.661	-7.732	<0,001
	GOVPROJECT	13.175	3.013	0.440	4.372	<0,001

a. Dependent Variable: F-SCORE